

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya dengan meneliti mengenai strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital.

SDN Leuwibodas merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. SDN Leuwibodas didirikan pada tanggal 6 Januari 1983 dengan Nomor SK Pendirian 800/3717/Disdik/2016 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 142 siswa ini dibimbing oleh 6 guru yang profesional di bidangnya. SDN Leuwibodas telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 763/BAN-SM/SK/2019 pada tanggal 9 September 2019.

4.1.1.1 Visi, Misi dan Tujuan SDN Leuwibodas

1. Visi Sekolah

Dengan Iman dan Taqwa melalui peningkatan efektivitas kegiatan belajar mengajar siswa SDN Leuwibodas berahlak mulia yang tinggi dan berbudi pekerti luhur serta unggul dalam prestasi.

2. Misi Sekolah

Untuk mencapai visi tersebut sekolah menetapkan indikator sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan akhlak dan budi pekerti semua peserta didik melalui mata pelajaran agama.
- b. Membiasakan peserta didik untuk selalau berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar.
- c. Menanamkan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membiasakan peserta didik untuk gemar bertanya berdiskusi serta kerja kelompok guna meningkatkan prestasi.
- e. Saling menghargai menghormati dan selalu menjaga kerukunan antar sesama warga sekolah.
- f. Selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat di lingkungan sekolah.
- g. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui kegiatan olah raga.

Tujuan :

1. Mewujudkan standar layanan minimal
2. Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia
3. Membina peserta didik yang cerdas, terampil serta memiliki kemampuan berbahasa inggris dan Teknologi
4. Mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup mandiri di masa mendatang

5. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar siswa berkembang secara optimal dan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
6. Menumbuhkan budaya bersih, tertib, indah, aman dan nyaman

4.1.1.2 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia disini adalah pendidik dan tenaga kependidikan, untuk lebih rincinya tentang keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Leuwibodas bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Personal	PNS			NON PNS			JML		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	Kepala Sekolah	1	-	1	-	-	-	1	-	1
2	Tenaga Pendidik	1	3	4	-	1	1	1	4	5
3	Tenaga Kependidikan	-	-	-	1	-	1	1	-	1
Jumlah		2	3	5	1	1	2	3	4	7

Sumber : SDN Leuwibodas, Tahun 2026

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SD SDN Leuwibodas terdiri dari jumlah pegawai negeri sipil sebanyak 5 orang dan jumlah pegawai non PNS sebanyak 2 orang sehingga jumlah pegawai di SDN Leuwibodas sebanyak 7 orang yang terdiri dari 3 orang pegawai laki-laki dan pegawai perempuan sebanyak 4 orang.

Selanjutnya penulis sajikan data terkait jenjang pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Leuwibodas dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.2
Kualifikasi Akademik Tenaga Pendidik dan Kependidikan

URAIAN		PNS			NON PNS			JUMLAH		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	PENDIDIK									
	S.2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S.1	1	3	4	-	1	1	1	4	5
	DIPLOMA/SM	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<= SLA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	1	3	4	1	1	1	1	4	5
2	TENAGA KEPENDIDIKAN									
	S.2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S.1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	DIPLOMA/SM	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<= SLA	1	-	1	-	-	-	1	-	1
	Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : SDN Leuwibodas, Tahun 2026

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari 6 orang tenaga pendidik terdiri dari tenaga pendidik yang berkualifikasi S1 sebanyak 5 orang. Dengan demikian jumlah kualifikasi S1 yang dominan cukup memadai sebagai modal awal untuk mewujudkan mutu/kualitas sekolah.

Melihat komposisi tenaga kependidikan di SDN Leuwibodas memiliki kualifikasi pendidikan S1 sehingga hal ini cukup memadai sebagai modal dari sumber daya manusia yang akan membantu terhadap pelaksanaan kegiatan di sekolah yang dapat menunjang kelancaran proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dalam rangka mewujudkan mutu sekolah namun alangkah baiknya jika sekolah memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan yang memiliki pendidikan S1 dan Diploma ataupun SMA untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4.1.1.3 Keadaan Siswa SDN Leuwibodas

Jumlah keseluruhan siswa di SDN Leuwibodas pada saat penelitian ini dilaksanakan adalah 142 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.
Keadaan Siswa SDN Leuwibodas

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	9	11	19
2	II	17	10	27
3	III	15	7	22
4	IV	19	7	26
5	V	11	12	23
6	VI	19	5	24
Jumlah		90	52	142

Sumber : SDN Leuwibodas, Tahun 2026

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa perkelas berkisar 10-20 orang. Dari keseluruhan siswa, jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan setara. Jumlah kelas sebanyak 6 kelas, di mana kelas I berjumlah 19 orang, kelas II berjumlah 27 orang, kelas III berjumlah 22 orang, kelas IV berjumlah 26 orang, kelas V berjumlah 23 orang, dan kelas VI berjumlah 23 orang. Jumlah keseluruhan siswa SDN Leuwibodas berjumlah 142 orang siswa.

4.1.1.4 Fasilitas

Fasilitas adalah segala hal yang dimiliki oleh sekolah yang dapat menunjang terhadap proses belajar mengajar khususnya dan pada umumnya dapat mendukung terhadap semua kegiatan sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah. Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah adalah tercukupinya sarana dan prasarana yang memadai dan layak, dengan harapan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan yang telah direncanakan.

Dalam menunjang terlaksana dan suksesnya kegiatan belajar mengajar di SDN Leuwibodas, maka dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendidikan

Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang dimiliki di SDN Leuwibodas dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Fasilitas di SDN Leuwibodas

NO.	JENIS FASILITAS	KETERSEDIAAN	
		JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Tenaga pendidik	1	Baik
2	Ruang Kelas 1	1	Baik
3	Ruang Kelas 2	1	Baik
4	Ruang Kelas 3	1	Baik
5	Ruang Kelas 4	1	Baik
6	Ruang Kelas 5	1	Baik
7	Ruang Kelas 6	1	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang WC Anak Laki-laki	1	Baik
10	Ruang WC Anak Perempuan	1	Baik
11	Ruang WC Tenaga pendidik	1	Baik
12	Ruang UKS	1	Baik
13	Kantin	1	Baik

Sumber data sekunder

Berdasarkan tabel di atas fasilitas yang dimiliki oleh SDN Leuwibodas cukup memadai sehingga keberadaan fasilitas yang ada dapat menunjang proses belajar mengajar serta meningkatkan ketercapaian tujuan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.

4.1.1.5 Proses Belajar Mengajar

Tenaga pendidik di SDN Leuwibodas dalam melaksanakan pembelajaran sudah menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini terlihat dengan pembuatan perangkat pembelajaran untuk Kurikulum 2013 mulai dari Profesionalisme Inti (KI),

membuat prota, prosem, pemetaan KD, silabus, RPP, KKM serta bahan ajar dan instrumen penilaian.

Tenaga pendidik memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan tema, menjadi subtema dan pembelajaran yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih serta disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran baik mata pelajaran muatan nasional ataupun mata pelajaran muatan lokal. Kegiatan penyusunan RPP juga dilakukan oleh tenaga pendidik secara mandiri berdasarkan hasil pemikiran sendiri dengan memperhatikan lingkungan sekolah atau siswa, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat ataupun berkelompok dalam pertemuan KKG. RPP yang disusun tenaga pendidik dikembangkan melalui KKG sekolah per tenaga pendidik mata pelajaran. Metode pembelajaran yang dirancang tenaga pendidik-tenaga pendidik dalam silabus dan RPP sudah menggunakan metode yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, kreatif, menantang dan memotivasi peserta didik.

Jumlah buku referensi yang dimiliki sekolah masih belum memadai sehingga belum mencukupi kebutuhan peserta didik, karena rasio perbandingan adalah 1 buku untuk 2 orang siswa. Pemenuhan buku paket siswa di danai dari Dana BOS.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Proses strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di era digital di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada proses pembelajaran di sekolah dasar. Dalam menghadapi perubahan tersebut, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyusun dan menerapkan strategi manajemen yang mampu menciptakan pembelajaran adaptif sesuai kebutuhan peserta didik di era digital. Melalui pengelolaan yang terarah, kepala sekolah tidak hanya berupaya menyediakan sarana dan dukungan teknologi, tetapi juga mendorong guru agar mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Proses strategi manajemen ini menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima materi pembelajaran, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan belajar di kelas maupun melalui media digital.

Untuk mengetahui proses strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di era digital di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya maka penulis melakukan penelitian terhadap aspek-aspek sebagai berikut :

1. Penyusunan program pembelajaran berbasis digital.

Penyusunan program pembelajaran berbasis digital merupakan salah satu langkah penting dalam proses strategi manajemen kepala sekolah di sekolah dasar pada era perkembangan teknologi saat ini. Kepala sekolah berperan dalam

merancang program pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Melalui program yang terencana dengan baik, sekolah dapat menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan menarik sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penyusunan program pembelajaran berbasis digital juga menjadi upaya kepala sekolah dalam mendorong guru untuk lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan sistem pendidikan di era digital.

a. Perencanaan Program Pembelajaran Digital

Untuk mengetahui perencanaan program pembelajaran digital, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Perencanaan program pembelajaran digital di sekolah dasar telah menjadi bagian dari strategi manajemen sekolah yang disusun dalam program kerja tahunan dengan fokus pada integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, sekolah mengarahkan guru untuk mulai menyusun RPP berbasis digital serta memanfaatkan media seperti Google Classroom, video pembelajaran, dan presentasi interaktif. Sekitar 70% guru telah mulai mengadaptasi pembelajaran berbasis digital, meskipun penerapannya masih bertahap karena keterbatasan sarana dan kesiapan sumber daya manusia.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Perencanaan pembelajaran digital dilakukan melalui penyusunan RPP yang mengintegrasikan media pembelajaran berbasis teknologi seperti PowerPoint dan video pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, penggunaan proyektor menjadi sarana utama untuk menyajikan materi agar lebih menarik bagi siswa. Namun, karena keterbatasan perangkat yang

dimiliki siswa, pembelajaran digital lebih banyak diterapkan secara klasikal dengan dukungan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Perencanaan pembelajaran digital dilakukan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang secara rutin menyusun dan mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi sederhana. Media yang dikembangkan antara lain video animasi dan lembar kerja digital yang digunakan dalam berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, materi IPA tentang siklus air disampaikan menggunakan video animasi untuk membantu pemahaman siswa, meskipun keterbatasan kemampuan teknologi masih menjadi kendala dalam pengembangan lebih lanjut.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Perencanaan pembelajaran digital diarahkan dengan ketentuan penggunaan minimal satu media digital dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, video pembelajaran seperti cerita rakyat digunakan sebelum kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, laboratorium komputer disediakan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, meskipun penggunaannya masih dilakukan secara bergantian karena keterbatasan jumlah perangkat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Perencanaan pembelajaran digital masih berada pada tahap pengembangan dan belum sepenuhnya merata di seluruh kelas. Pemanfaatan media digital umumnya masih terbatas pada penggunaan PowerPoint dan aplikasi pembelajaran sederhana tanpa pengembangan interaktif yang lebih lanjut. Dalam beberapa materi, seperti Matematika, penggunaan teknologi hanya diterapkan secara terbatas karena keterbatasan perangkat, waktu, dan kemampuan teknis guru.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Perencanaan program pembelajaran digital di sekolah dasar secara umum sudah sejalan dengan kebijakan pendidikan berbasis teknologi. Sekitar 60%

guru telah mulai mengintegrasikan media digital dalam perencanaan pembelajaran, meskipun tingkat implementasinya masih beragam. Sebagian sekolah sudah memanfaatkan video pembelajaran dan platform daring sederhana, namun ketergantungan pada fasilitas seperti proyektor masih cukup tinggi sehingga diperlukan penguatan pelatihan guru dan pemerataan sarana pendukung.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan program pembelajaran digital di sekolah dasar telah mulai diintegrasikan ke dalam strategi manajemen sekolah melalui penyusunan RPP berbasis teknologi, pemanfaatan media digital, serta penguatan forum kerja guru, meskipun masih menghadapi keterbatasan sarana dan kemampuan teknis sebagian pendidik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan perencanaan pembelajaran digital menunjukkan bahwa penggunaan media seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan proyektor sudah mulai tampak dalam proses pembelajaran di kelas, namun masih belum merata pada seluruh guru dan mata pelajaran, serta masih bergantung pada fasilitas sekolah yang tersedia.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator perencanaan program pembelajaran digital sebagai bagian dari strategi manajemen kepala sekolah sudah mulai terpenuhi pada tahap perencanaan dan pengorganisasian, tetapi masih perlu penguatan pada aspek pemerataan implementasi, peningkatan kompetensi guru, dan ketersediaan sarana pendukung agar berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

b. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Siswa

Untuk mengetahui kesesuaian program dengan kebutuhan siswa, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

adanya kesesuaian program dengan kebutuhan siswa di SDN Leuwibodas terlihat dari upaya penyesuaian program pembelajaran dengan kondisi, kemampuan, dan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Program yang disusun dalam perencanaan sekolah diarahkan agar bersifat fleksibel dan kontekstual, seperti penyesuaian metode pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa yang beragam serta penggunaan media sederhana yang mudah dipahami. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar program pembelajaran difokuskan pada penguatan literasi dasar dan pemanfaatan media visual karena sesuai dengan kebutuhan siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9

Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Adanya kesesuaian dalam proses pembelajaran, penggunaan gambar, benda konkret, dan video sederhana menjadi pilihan utama karena lebih mudah dipahami oleh siswa. Misalnya, pada pembelajaran matematika dasar, siswa lebih cepat memahami konsep penjumlahan ketika menggunakan alat bantu konkret seperti kelereng atau stik es krim dibandingkan hanya penjelasan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa program pembelajaran telah disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026

pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Dalam praktiknya, siswa dengan kemampuan lebih rendah diberikan pendampingan khusus melalui latihan sederhana, sedangkan siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan tugas pengayaan. Contohnya pada pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta membaca teks sesuai tingkat kemampuan masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya upaya menyesuaikan program dengan kondisi nyata siswa.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada

pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kesesuaian program dengan kebutuhan siswa tampak dari penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Dalam beberapa pembelajaran, siswa diajak belajar melalui permainan edukatif dan diskusi kelompok agar lebih mudah memahami materi. Misalnya, dalam pembelajaran IPA tentang lingkungan, siswa diajak mengamati langsung kondisi sekitar sekolah untuk mengidentifikasi jenis-jenis makhluk hidup.

Pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan karakteristik siswa SD yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Sekolah melakukan penyesuaian perangkat pembelajaran dengan kondisi kelas. Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran karena perbedaan kemampuan dasar, sehingga guru perlu melakukan pengulangan materi dan penggunaan metode yang lebih sederhana. Contohnya pada materi perkalian, sebagian siswa masih membutuhkan bantuan alat hitung sebelum mampu memahami konsep secara abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa program sudah disesuaikan, namun masih memerlukan penyesuaian berkelanjutan.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kesesuaian program dengan kebutuhan siswa di SDN Leuwibodas dinilai sudah cukup baik karena sekolah telah berupaya menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil supervisi, program pembelajaran sudah mengarah pada pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, terutama dalam penguatan literasi, numerasi, dan penggunaan media konkret. Namun, masih terdapat variasi kemampuan siswa yang perlu direspon dengan penguatan pembelajaran diferensiasi agar seluruh siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kesesuaian program dengan kebutuhan siswa di SDN Leuwibodas telah diupayakan melalui penyesuaian metode, materi, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik sekolah dasar, termasuk penerapan pembelajaran diferensiasi dan penggunaan media konkret dalam proses belajar mengajar.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa guru telah menggunakan berbagai pendekatan yang lebih

kontekstual seperti alat peraga, media visual, serta pembelajaran berbasis aktivitas untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa, meskipun masih ditemukan perbedaan tingkat pemahaman siswa yang menyebabkan perlunya pengulangan materi dan pendampingan tambahan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator kesesuaian program dengan kebutuhan siswa sebagai bagian dari strategi manajemen kepala sekolah sudah cukup terpenuhi, ditandai dengan adanya penyesuaian program pembelajaran terhadap kondisi siswa, namun masih perlu penguatan pada aspek pemerataan kemampuan belajar dan optimalisasi strategi pembelajaran diferensiatif agar hasil belajar lebih maksimal.

c. Penyediaan Sarana dan Dukungan Pembelajaran

Untuk mengetahui penyediaan sarana dan dukungan pembelajaran, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Penyediaan sarana dan dukungan pembelajaran di SDN Leuwibodas menjadi bagian penting dalam strategi manajemen kepala sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar. Upaya yang dilakukan berupa pengadaan dan pemanfaatan sarana seperti proyektor, buku ajar, serta perangkat pembelajaran sederhana yang dapat digunakan guru di kelas. Selain itu, dukungan juga diberikan melalui pengaturan jadwal penggunaan fasilitas secara bergiliran karena jumlah sarana masih terbatas, sehingga pemanfaatannya dapat berjalan lebih merata di setiap kelas.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penyediaan sarana pembelajaran di sekolah sudah membantu proses mengajar, terutama dengan adanya proyektor yang digunakan untuk menampilkan materi dalam bentuk video atau slide. Dalam pembelajaran,

fasilitas ini membuat siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya penjelasan lisan. Namun, karena jumlah perangkat terbatas, penggunaan harus dijadwalkan sehingga tidak semua kelas dapat menggunakannya secara bersamaan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026

pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Dukungan sarana pembelajaran juga terlihat dari tersedianya buku paket dan media sederhana yang digunakan dalam kegiatan belajar. Dalam beberapa pembelajaran, guru memanfaatkan alat peraga seperti gambar dan benda konkret untuk menjelaskan materi. Misalnya pada pelajaran IPA, penggunaan alat sederhana dari lingkungan sekitar membantu siswa memahami konsep lebih baik, meskipun fasilitas laboratorium masih belum lengkap.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada

pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penyediaan sarana pembelajaran di SDN Leuwibodas masih dalam tahap pengembangan, namun sudah memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran. Penggunaan ruang kelas, buku, dan media digital sederhana seperti laptop dan speaker membantu guru dalam menyampaikan materi. Contohnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, video pembelajaran diputar menggunakan laptop sekolah untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari

2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Dukungan sarana pembelajaran masih dirasakan belum sepenuhnya memadai karena keterbatasan alat teknologi dan media pembelajaran. Dalam praktiknya, guru sering harus bergantian menggunakan fasilitas yang ada, sehingga tidak semua kegiatan pembelajaran berbasis teknologi dapat dilakukan secara optimal. Meski demikian, guru tetap berupaya memaksimalkan sarana sederhana yang tersedia agar pembelajaran tetap berjalan efektif.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari

Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penyediaan sarana dan dukungan pembelajaran di SDN Leuwibodas dinilai sudah berjalan cukup baik meskipun masih menghadapi keterbatasan. Berdasarkan hasil supervisi, sekolah telah memiliki sarana dasar seperti buku, media pembelajaran, serta perangkat teknologi sederhana yang mulai dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Namun, masih diperlukan peningkatan terutama pada ketersediaan perangkat digital dan pemerataan akses penggunaannya agar seluruh kelas dapat memperoleh dukungan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penyediaan sarana dan dukungan pembelajaran di SDN Leuwibodas telah dilakukan melalui penyediaan fasilitas dasar seperti buku ajar, alat peraga, serta perangkat teknologi sederhana seperti proyektor dan laptop yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, meskipun pemanfaatannya masih harus diatur secara bergiliran karena keterbatasan jumlah sarana.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sarana pembelajaran memang telah tersedia dan mulai dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media visual, video pembelajaran, dan alat bantu sederhana, namun masih ditemukan keterbatasan pada jumlah perangkat yang menyebabkan tidak semua kelas dapat mengakses fasilitas secara bersamaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator penyediaan sarana dan dukungan pembelajaran sebagai bagian dari strategi manajemen kepala sekolah sudah cukup terpenuhi pada aspek penyediaan dan pemanfaatan dasar, tetapi masih perlu peningkatan pada aspek kuantitas, pemerataan, dan optimalisasi penggunaan sarana agar seluruh proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan merata.

2. Analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap teknologi pembelajaran.

Analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap teknologi pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses strategi manajemen kepala sekolah dasar di era digital. Kepala sekolah perlu memahami kondisi, kemampuan, serta kebutuhan guru dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar. Melalui analisis kebutuhan tersebut, sekolah dapat menentukan langkah yang tepat dalam menyediakan fasilitas, media, serta pelatihan yang sesuai agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan adaptif. Selain itu, analisis ini juga membantu kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mendukung keterlibatan siswa secara aktif melalui penggunaan teknologi yang tepat guna dan sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini.

a. Kompetensi Digital Guru dan Siswa

Untuk mengetahui kompetensi digital guru dan siswa, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi digital guru dan siswa di SDN Leuwibodas dalam analisis kebutuhan teknologi pembelajaran masih berada pada tahap berkembang dan menjadi perhatian dalam strategi manajemen sekolah. Sebagian guru sudah mampu menggunakan perangkat dasar seperti laptop, proyektor, dan aplikasi presentasi untuk mendukung pembelajaran, namun masih terdapat guru yang membutuhkan pendampingan dalam pengembangan media digital yang lebih interaktif. Sementara itu, kompetensi digital siswa juga bervariasi, di mana sebagian siswa sudah mengenal penggunaan gawai dan video pembelajaran, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam penggunaan teknologi secara terarah

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kompetensi digital guru dan siswa terlihat dari kemampuan dasar dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Dalam proses pembelajaran, penggunaan PowerPoint dan video pembelajaran sudah dapat diterapkan dengan baik, meskipun belum semua guru mampu mengembangkan media yang lebih kompleks. Pada siswa, penggunaan teknologi masih terbatas pada kegiatan menonton video pembelajaran di kelas, karena tidak semua siswa memiliki akses perangkat pribadi di rumah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026

pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kompetensi digital guru masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan. Dalam praktiknya, sebagian guru sudah mampu menggunakan aplikasi sederhana untuk membuat bahan ajar, namun masih kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dalam pembelajaran. Sementara itu, siswa cukup antusias terhadap pembelajaran berbasis video dan gambar, meskipun kemampuan mereka dalam menggunakan perangkat digital masih sangat dasar.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada

pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kompetensi digital siswa dan guru terlihat dari penggunaan teknologi sederhana dalam pembelajaran sehari-hari. Guru sudah mulai memanfaatkan laptop dan proyektor untuk menyampaikan materi, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai pengguna pasif yang menerima materi melalui media tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, siswa hanya mengamati video pembelajaran tanpa melakukan interaksi langsung dengan teknologi, sehingga keterampilan digital masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari

2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Kompetensi digital di sekolah masih belum merata, baik pada guru maupun siswa. Sebagian guru sudah cukup terbiasa menggunakan media digital, namun masih ada yang hanya menggunakan teknologi secara terbatas seperti menampilkan slide tanpa pengembangan lebih lanjut. Pada siswa, kemampuan digital sangat bergantung pada pengalaman di rumah, sehingga di sekolah lebih banyak dilakukan pembelajaran berbasis bantuan guru secara langsung.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kompetensi digital guru dan siswa di SDN Leuwibodas dalam analisis kebutuhan pembelajaran menunjukkan bahwa sekitar 50–60% guru sudah memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan teknologi pembelajaran, sedangkan sisanya masih membutuhkan peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan. Untuk siswa, kemampuan digital masih berada pada tahap pengenalan dan penggunaan sederhana, terutama dalam pembelajaran berbasis video dan media visual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program literasi digital agar kompetensi guru dan siswa dapat berkembang secara seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi digital guru dan siswa di SDN Leuwibodas masih berada pada tahap dasar dan berkembang, di mana sebagian guru telah mampu menggunakan perangkat teknologi sederhana dalam pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih memerlukan peningkatan melalui pelatihan, sedangkan kompetensi digital siswa masih terbatas pada penggunaan media visual dan pembelajaran berbasis video di dalam kelas.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran sudah mulai diterapkan seperti pemanfaatan laptop, proyektor, dan video pembelajaran, namun interaksi digital yang dilakukan guru dan siswa masih bersifat satu arah dan belum menunjukkan kemampuan penggunaan teknologi secara aktif dan mandiri, baik dalam pengembangan maupun eksplorasi pembelajaran berbasis digital.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator kompetensi digital guru dan siswa dalam analisis kebutuhan teknologi pembelajaran di SDN Leuwibodas sudah mulai terpenuhi pada aspek pengenalan dan penggunaan dasar, tetapi masih

perlu penguatan pada aspek literasi digital, keterampilan pengembangan media pembelajaran, serta peningkatan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara lebih aktif dan mandiri.

b. Kebutuhan Fasilitas dan Media Teknologi

Untuk mengetahui kebutuhan fasilitas dan media teknologi, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Kebutuhan fasilitas dan media teknologi di SDN Leuwibodas menjadi salah satu fokus dalam analisis kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi. Secara umum, sekolah masih membutuhkan tambahan perangkat seperti proyektor, laptop, dan akses internet yang lebih stabil untuk mendukung pembelajaran digital di kelas. Saat ini pemanfaatan fasilitas yang ada masih dilakukan secara bergantian antar kelas, sehingga belum semua guru dapat mengoptimalkan penggunaan media teknologi secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kebutuhan fasilitas teknologi masih dirasakan cukup tinggi terutama terkait ketersediaan proyektor dan perangkat pendukung pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering harus menyesuaikan jadwal penggunaan alat karena jumlahnya terbatas. Misalnya, ketika ingin menampilkan video pembelajaran, guru harus memastikan terlebih dahulu ketersediaan proyektor yang digunakan secara bergiliran dengan kelas lain. Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026

pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Kebutuhan media teknologi di kelas masih belum sepenuhnya terpenuhi, khususnya untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Guru masih banyak menggunakan perangkat sederhana seperti laptop pribadi dan speaker sekolah untuk menyampaikan materi. Contohnya, dalam pembelajaran IPA, video pembelajaran hanya bisa ditampilkan ketika fasilitas tersedia, sehingga tidak semua materi dapat disajikan secara berbasis digital secara konsisten.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kebutuhan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi masih perlu ditingkatkan terutama pada akses internet dan perangkat komputer. Dalam praktiknya, penggunaan laboratorium komputer masih terbatas karena jumlah perangkat yang tidak mencukupi untuk seluruh siswa. Akibatnya, pembelajaran berbasis teknologi lebih sering dilakukan di dalam kelas menggunakan media sederhana seperti proyektor dan video pembelajaran.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Kebutuhan sarana teknologi di SDN Leuwibodas masih cukup besar, terutama untuk mendukung variasi metode pembelajaran digital. Guru sering mengalami keterbatasan dalam mengakses perangkat sehingga harus menyesuaikan rencana pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia. Misalnya, beberapa materi yang direncanakan menggunakan media interaktif akhirnya hanya disampaikan melalui slide PowerPoint karena keterbatasan alat.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kebutuhan fasilitas dan media teknologi di SDN Leuwibodas masih tergolong tinggi dalam mendukung optimalisasi pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan hasil supervisi, sekolah telah memiliki sarana dasar seperti proyektor dan laptop, namun jumlahnya belum mencukupi untuk kebutuhan seluruh kelas. Selain itu, akses internet yang belum stabil juga menjadi kendala dalam pengembangan pembelajaran digital, sehingga diperlukan peningkatan sarana secara bertahap agar kebutuhan guru dan siswa dapat terpenuhi secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kebutuhan fasilitas dan media teknologi di SDN Leuwibodas masih cukup tinggi, terutama pada ketersediaan perangkat pendukung seperti proyektor, laptop, komputer, serta akses internet yang stabil untuk menunjang proses pembelajaran berbasis digital.

Keterbatasan jumlah sarana membuat pemanfaatannya harus dilakukan secara bergantian sehingga belum semua kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal berbasis teknologi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki beberapa fasilitas dasar pembelajaran digital seperti proyektor, laptop, dan media pembelajaran sederhana yang mulai digunakan dalam proses belajar mengajar, namun penggunaannya masih terbatas dan belum merata di setiap kelas, serta akses internet yang belum stabil turut membatasi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi secara lebih interaktif.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator kebutuhan fasilitas dan media teknologi dalam analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap teknologi pembelajaran di SDN Leuwibodas sudah teridentifikasi dengan jelas, namun pemenuhannya masih perlu ditingkatkan melalui penambahan sarana, pemerataan distribusi perangkat, serta peningkatan kualitas infrastruktur jaringan agar proses pembelajaran berbasis digital dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Hambatan Penggunaan Teknologi Pembelajaran

Untuk mengetahui hambatan penggunaan teknologi pembelajaran, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Hambatan penggunaan teknologi pembelajaran di SDN Leuwibodas dalam analisis kebutuhan guru dan siswa terlihat dari keterbatasan sarana, kompetensi digital guru yang belum merata, serta kondisi jaringan internet yang belum stabil. Hal ini berdampak pada belum optimalnya penerapan pembelajaran berbasis teknologi di seluruh kelas. Dalam praktiknya, penggunaan media digital seperti proyektor dan video pembelajaran masih

harus dijadwalkan secara bergiliran karena jumlah perangkat yang terbatas, sehingga tidak semua guru dapat menggunakannya secara bersamaan.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Hambatan utama dalam penggunaan teknologi pembelajaran adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering mengalami kesulitan ketika ingin menggunakan media digital karena harus menunggu giliran penggunaan proyektor. Misalnya, saat pembelajaran tematik, rencana penggunaan video pembelajaran terkadang tidak dapat dilaksanakan karena alat sudah digunakan oleh kelas lain, sehingga pembelajaran kembali menggunakan metode konvensional.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Hambatan lainnya berasal dari kemampuan teknis sebagian guru yang masih terbatas dalam mengembangkan media pembelajaran digital. Dalam praktiknya, tidak semua guru mampu membuat atau mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi secara mandiri. Contohnya, penggunaan aplikasi pembelajaran atau pembuatan video interaktif masih jarang dilakukan sehingga pembelajaran digital hanya sebatas pemutaran video yang sudah tersedia.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Hambatan penggunaan teknologi juga terlihat dari kurang stabilnya akses internet di sekolah yang mengganggu proses pembelajaran berbasis digital. Ketika pembelajaran membutuhkan akses daring, sering terjadi kendala jaringan sehingga materi tidak dapat diakses secara maksimal. Selain itu, jumlah perangkat komputer di sekolah masih terbatas sehingga penggunaan laboratorium komputer harus dilakukan secara bergiliran oleh siswa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Hambatan lain yang dirasakan adalah kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam penguasaan teknologi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagian guru masih kesulitan dalam mengintegrasikan

teknologi secara kreatif sehingga penggunaan media digital cenderung monoton, seperti hanya menampilkan slide PowerPoint tanpa interaksi lanjutan. Hal ini membuat pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran yang inovatif.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Hambatan penggunaan teknologi pembelajaran di SDN Leuwibodas secara umum meliputi keterbatasan sarana, kompetensi guru yang belum merata, serta infrastruktur jaringan yang belum optimal. Berdasarkan hasil supervisi, meskipun sekitar 50–60% guru sudah mulai menggunakan teknologi dalam pembelajaran, pemanfaatannya masih bersifat dasar dan belum maksimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan guru, penambahan fasilitas, serta perbaikan infrastruktur agar hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi dapat diminimalisir.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hambatan penggunaan teknologi pembelajaran di SDN Leuwibodas masih cukup signifikan, terutama berkaitan dengan keterbatasan sarana prasarana, kemampuan digital guru yang belum merata, serta kendala jaringan internet yang kurang stabil. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum dapat berjalan secara optimal dan masih bersifat terbatas pada penggunaan media sederhana.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran memang sudah mulai diterapkan, seperti pemanfaatan proyektor, laptop, dan video pembelajaran, namun pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan perangkat yang harus digunakan secara bergiliran, kurangnya variasi media pembelajaran digital, serta masih adanya pembelajaran yang kembali menggunakan metode konvensional ketika fasilitas tidak tersedia atau jaringan internet mengalami gangguan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator hambatan penggunaan teknologi pembelajaran dalam analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap teknologi pembelajaran di SDN Leuwibodas masih cukup dominan, sehingga diperlukan upaya perbaikan berupa peningkatan fasilitas, penguatan kompetensi digital guru, serta perbaikan infrastruktur jaringan agar implementasi pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Penentuan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Penentuan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa merupakan salah satu bagian penting dalam proses strategi manajemen kepala sekolah dasar. Dalam menghadapi perkembangan pendidikan di era digital, kepala sekolah perlu menetapkan tujuan yang jelas agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan antusias dalam belajar. Tujuan yang dirancang secara terarah dapat menjadi pedoman bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui langkah tersebut, kepala sekolah berupaya membangun suasana belajar yang lebih partisipatif sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat secara optimal.

a. Perumusan Tujuan Keterlibatan Siswa

Untuk mengetahui perumusan tujuan keterlibatan siswa, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Perumusan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui penyesuaian tujuan dengan

kondisi, minat, dan kemampuan peserta didik. Dalam strategi manajemen sekolah, guru didorong untuk tidak hanya menetapkan tujuan secara sepihak, tetapi juga mempertimbangkan masukan siswa melalui diskusi awal pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran tematik, siswa diberi kesempatan menyampaikan pengalaman belajar yang mereka sukai sehingga tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa di kelas

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9

Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Keterlibatan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran adaptif dilakukan dengan menggali minat siswa sebelum pembelajaran dimulai. Dalam praktiknya, guru menanyakan hal yang ingin dipelajari atau cara belajar yang mereka anggap mudah dipahami. Contohnya pada pembelajaran IPA, siswa lebih memilih kegiatan praktik langsung dibandingkan hanya membaca, sehingga tujuan pembelajaran diarahkan pada kegiatan eksperimen sederhana agar siswa lebih aktif terlibat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026

pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Perumusan tujuan pembelajaran adaptif dilakukan dengan menyesuaikan hasil diskusi awal dengan siswa terkait materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak memilih jenis teks yang ingin mereka pelajari, seperti cerita atau puisi, sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan minat mereka. Hal ini membuat siswa lebih antusias karena merasa dilibatkan dalam proses penentuan arah pembelajaran.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada

pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Keterlibatan siswa dalam perumusan tujuan pembelajaran adaptif masih dilakukan secara sederhana melalui komunikasi langsung di kelas. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan kesulitan dan preferensi belajar mereka sebelum materi disampaikan. Misalnya, dalam pembelajaran Matematika, beberapa siswa menyatakan lebih mudah memahami jika menggunakan permainan, sehingga tujuan pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan yang lebih interaktif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Perumusan tujuan pembelajaran adaptif di kelas dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa. Dalam prosesnya, siswa dengan kemampuan berbeda diberikan ruang untuk menyampaikan cara belajar yang paling sesuai bagi mereka. Contohnya pada pelajaran IPS, siswa diajak mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar mereka, sehingga tujuan pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Keterlibatan siswa dalam perumusan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah mulai diterapkan melalui pendekatan partisipatif di kelas. Berdasarkan hasil supervisi, guru telah berupaya menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa melalui dialog awal pembelajaran. Namun, praktik tersebut masih bersifat sederhana dan perlu dikembangkan lebih lanjut agar keterlibatan siswa tidak hanya pada tahap awal pembelajaran, tetapi juga dalam proses perencanaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perumusan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas telah melibatkan siswa melalui pendekatan dialog awal pembelajaran untuk menggali minat, kebutuhan, dan pengalaman belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran lebih sesuai dengan kondisi nyata peserta didik dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di kelas menunjukkan bahwa guru telah memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, preferensi, dan kesulitan belajar sebelum pembelajaran dimulai, meskipun keterlibatan tersebut masih bersifat sederhana dan belum

sepenuhnya terstruktur dalam perencanaan pembelajaran yang formal, sehingga masih terdapat variasi tingkat partisipasi siswa di setiap kelas.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator perumusan tujuan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah mulai terpenuhi pada tahap awal partisipasi siswa, namun masih perlu penguatan pada aspek sistematisasi perencanaan, konsistensi pelibatan siswa, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

b. Strategi Peningkatan Partisipasi Siswa

Untuk mengetahui strategi peningkatan partisipasi siswa, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Strategi peningkatan partisipasi siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas dilakukan melalui penguatan budaya kelas yang lebih terbuka dan partisipatif. Dalam strategi manajemen sekolah, guru diarahkan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam menyampaikan ide, kebutuhan, dan minat belajar sebelum pembelajaran dimulai. Contohnya, pada awal semester beberapa kelas menerapkan kegiatan tanya jawab sederhana untuk menggali harapan siswa terhadap metode belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan kondisi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Strategi peningkatan partisipasi siswa dilakukan dengan membuka diskusi awal sebelum pembelajaran dimulai agar siswa dapat menyampaikan apa yang ingin mereka pelajari. Dalam praktiknya, siswa sering diminta memilih contoh atau topik yang menarik bagi mereka. Misalnya dalam pembelajaran IPA, siswa lebih tertarik pada kegiatan percobaan sederhana, sehingga tujuan pembelajaran diarahkan pada aktivitas praktik agar siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Peningkatan partisipasi siswa dilakukan melalui metode tanya jawab dan refleksi singkat di awal pembelajaran untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diberi kesempatan memilih jenis bacaan yang mereka sukai seperti cerita atau dongeng. Hal ini membuat tujuan pembelajaran lebih sesuai dengan minat siswa sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Strategi yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara langsung di kelas. Dalam pembelajaran Matematika, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami jika pembelajaran dilakukan melalui permainan. Berdasarkan masukan tersebut, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan yang lebih interaktif agar siswa lebih terlibat aktif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Peningkatan partisipasi siswa dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam praktiknya, siswa diajak berdiskusi tentang lingkungan sekitar sebelum materi IPS disampaikan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi dalam menentukan arah tujuan pembelajaran. Cara ini membantu siswa merasa lebih dilibatkan dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran adaptif.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Strategi peningkatan partisipasi siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah mulai diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan berpusat pada siswa. Berdasarkan hasil supervisi, guru telah memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan kebutuhan dan minat belajar di awal pembelajaran, meskipun masih dalam bentuk sederhana seperti tanya jawab. Hal ini

menunjukkan adanya upaya peningkatan partisipasi siswa, namun masih perlu penguatan agar strategi tersebut menjadi bagian sistematis dalam perencanaan pembelajaran adaptif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi peningkatan partisipasi siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas telah dilakukan melalui pendekatan komunikasi dua arah di awal pembelajaran, pemberian ruang bagi siswa untuk menyampaikan minat dan kebutuhan belajar, serta penyesuaian tujuan pembelajaran dengan masukan siswa sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar dapat meningkat secara bertahap.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di kelas menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diskusi awal, tanya jawab, serta refleksi singkat untuk menggali partisipasi siswa dalam menentukan arah pembelajaran, meskipun pelaksanaannya masih bersifat sederhana dan belum seluruh kelas menerapkan strategi yang sama secara konsisten, sehingga tingkat keterlibatan siswa masih bervariasi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator strategi peningkatan partisipasi siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah mulai terlaksana dengan baik pada aspek komunikasi dan keterlibatan awal siswa, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi penerapan, sistematisasi strategi, serta pengembangan metode partisipatif yang lebih terstruktur agar keterlibatan siswa dapat lebih optimal.

c. Indikator Keberhasilan Keterlibatan Siswa

Untuk mengetahui indikator keberhasilan keterlibatan siswa, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Sebagai indikator keberhasilan keterlibatan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam menyampaikan ide dan kebutuhan belajar pada awal pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui adanya budaya kelas yang lebih terbuka, di mana siswa mulai aktif merespons pertanyaan guru terkait tujuan pembelajaran. Contohnya, pada awal semester beberapa kelas telah mampu mengidentifikasi preferensi belajar siswa melalui tanya jawab sederhana, sehingga tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dan siswa terlihat lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Indikator keberhasilan terlihat dari semakin meningkatnya keterhubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran IPS, siswa lebih aktif ketika diajak mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran adaptif mampu membuat mereka lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Keberhasilan keterlibatan siswa dalam penentuan tujuan terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa saat diajak menentukan arah pembelajaran di kelas. Dalam praktiknya, siswa lebih aktif memberikan pendapat terkait kegiatan yang mereka sukai, seperti memilih kegiatan praktik dalam pembelajaran IPA. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan masukan siswa mampu meningkatkan keaktifan mereka selama proses belajar berlangsung.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Indikator keberhasilan terlihat dari adanya respon positif siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan mereka dalam penentuan tujuan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa yang diberi kesempatan memilih jenis bacaan menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Hal ini menjadi tanda bahwa keterlibatan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka di kelas.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari

2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Keberhasilan keterlibatan siswa ditandai dengan meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat terkait cara belajar yang mereka inginkan. Dalam pembelajaran Matematika, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami materi melalui permainan, dan hal tersebut diakomodasi dalam tujuan pembelajaran. Dampaknya, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari

Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Keberhasilan keterlibatan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan awal pembelajaran yang bersifat dialogis. Berdasarkan hasil supervisi, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan minat dan kebutuhan belajar meskipun masih dalam bentuk sederhana seperti tanya jawab. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif, namun indikator keberhasilan masih perlu diperkuat melalui penerapan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar keterlibatan siswa lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas telah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi melalui respon aktif siswa dalam menyampaikan minat, kebutuhan, serta preferensi belajar yang berdampak pada meningkatnya motivasi dan keaktifan mereka dalam pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di kelas menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat dalam diskusi awal pembelajaran, memberikan pendapat, serta merespons pertanyaan guru terkait tujuan pembelajaran, meskipun tingkat keterlibatan masih bervariasi antar kelas dan belum seluruhnya berjalan secara konsisten dan terstruktur.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan keterlibatan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah mulai tercapai pada aspek partisipasi awal dan peningkatan keaktifan siswa, namun masih diperlukan penguatan pada konsistensi penerapan, sistematisasi strategi, serta perluasan keterlibatan siswa agar hasil pembelajaran adaptif dapat lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut di atas, maka penulis sajikan rekapitulasi hasil wawancara terkait Proses strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di era digital di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rekapitulasi Hasil Wawancara terhadap Proses strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di era digital di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Variabel	Gejala atau peristiwa yang diamati	Pertanyaan Wawancara	Reduksi data hasil wawancara
Proses strategi manajemen kepala sekolah dalam	Penyusunan program pembelajaran berbasis digital.	a. Perencanaan Program Pembelajaran Digital	Perencanaan pembelajaran digital di SDN Leuwibodas telah disusun dalam program kerja sekolah dengan mengintegrasikan penggunaan media teknologi seperti Google Classroom, video

implementasi pembelajaran adaptif di era digital			pembelajaran, dan PowerPoint. Namun, implementasinya masih bertahap karena keterbatasan sarana dan kompetensi digital guru yang belum merata.
		b. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Siswa	Program pembelajaran telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa melalui penggunaan media konkret, video pembelajaran, dan metode yang lebih sederhana. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, meskipun masih terdapat perbedaan kemampuan belajar antar siswa yang memerlukan penyesuaian berkelanjutan.
		c. Penyediaan Sarana dan Dukungan Pembelajaran	Sarana pembelajaran seperti proyektor, laptop, buku ajar, dan media sederhana telah tersedia, namun jumlahnya masih terbatas. Pemanfaatannya dilakukan secara bergantian sehingga dukungan pembelajaran belum sepenuhnya optimal di semua kelas.
	Analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap teknologi pembelajaran.	a. Kompetensi Digital Guru dan Siswa	Kompetensi digital guru masih berada pada tingkat dasar, sebagian sudah mampu menggunakan media pembelajaran digital sederhana, sedangkan siswa masih sebatas pengguna pasif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital secara berkelanjutan.
		b. Kebutuhan Fasilitas dan Media Teknologi	Kebutuhan fasilitas teknologi masih tinggi, terutama pada penambahan proyektor, komputer, dan akses internet yang stabil. Kondisi sarana yang terbatas menyebabkan pembelajaran digital belum dapat diterapkan secara merata di seluruh kelas.
		c. Hambatan Penggunaan Teknologi Pembelajaran	Hambatan utama meliputi keterbatasan fasilitas, kemampuan guru yang belum merata, serta jaringan internet yang kurang stabil. Hal ini menyebabkan

			penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih bersifat terbatas dan belum optimal.
	Penentuan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.	a. Perumusan Tujuan Keterlibatan Siswa	Perumusan tujuan pembelajaran telah melibatkan siswa melalui dialog awal dan tanya jawab sederhana untuk menyesuaikan tujuan dengan minat dan kebutuhan mereka. Namun, keterlibatan ini masih bersifat dasar dan belum sistematis.
		b. Strategi Peningkatan Partisipasi Siswa	Strategi yang digunakan adalah memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, minat, dan preferensi belajar di awal pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran adaptif.
		c. Indikator Keberhasilan Keterlibatan Siswa	Keberhasilan terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat dan antusiasme dalam pembelajaran. Namun, tingkat keterlibatan masih bervariasi antar kelas sehingga perlu penguatan strategi yang lebih konsisten.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa proses strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, diketahui bahwa pelaksanaannya telah mencakup tiga aspek utama, yaitu penyusunan program pembelajaran berbasis digital, analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap teknologi pembelajaran, serta penentuan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pada aspek perencanaan, program pembelajaran digital sudah mulai diterapkan melalui penggunaan media teknologi sederhana, namun masih terkendala oleh keterbatasan sarana dan kompetensi guru yang belum merata. Pada aspek analisis kebutuhan, kompetensi

digital guru dan siswa masih berada pada tahap dasar dengan kebutuhan fasilitas yang masih tinggi serta hambatan seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet. Sementara itu, pada aspek penentuan tujuan, keterlibatan siswa telah diupayakan melalui strategi partisipatif seperti diskusi awal pembelajaran, meskipun pelaksanaannya masih sederhana dan belum sepenuhnya konsisten. Dengan demikian, secara umum strategi manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di sekolah tersebut sudah berjalan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi, pemerataan kompetensi, dan optimalisasi sarana pendukung.

4.1.2.2 Langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di era digital, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai langkah manajemen yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek perencanaan program, tetapi juga mencakup analisis kebutuhan guru dan siswa, penyediaan sarana pendukung, serta penentuan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif menjadi penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, relevan, dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

Untuk mengetahui langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, berikut penulis uraikan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pengarahan kepala sekolah kepada guru dalam penggunaan media digital.

Pengarahan kepala sekolah kepada guru dalam penggunaan media digital menjadi salah satu langkah penting dalam strategi manajemen kepala sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran adaptif di era digital. Kepala sekolah memiliki peran dalam memberikan arahan, motivasi, serta dukungan kepada guru agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Melalui pengarahan tersebut, guru didorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Selain itu, penggunaan media digital yang terarah diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

- a. Bentuk Pengarahan Kepala Sekolah

Untuk mengetahui indikator bentuk pengarahan kepala sekolah, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Pengarahan penggunaan media digital di SDN Leuwibodas dilakukan sebagai bagian dari strategi kepala sekolah dalam mendukung pembelajaran adaptif di era digital. Pengarahan diberikan melalui rapat awal semester, supervisi akademik, serta koordinasi rutin dengan guru untuk mendorong pemanfaatan media seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan proyektor dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya,

sekitar 70% guru telah mulai diarahkan untuk mengintegrasikan media digital dalam RPP, meskipun masih disesuaikan dengan ketersediaan sarana yang ada.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Pengarahan dari kepala sekolah terlihat dari adanya instruksi untuk menggunakan media digital dalam setiap pembelajaran. Dalam praktiknya, guru didorong untuk menampilkan materi melalui PowerPoint atau video agar pembelajaran lebih menarik. Misalnya dalam pembelajaran IPA, guru menggunakan video siklus air yang diputar melalui proyektor sekolah, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya penjelasan lisan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Pengarahan kepala sekolah juga dilakukan melalui diskusi dan evaluasi rutin terkait penggunaan media digital di kelas. Guru diberikan arahan untuk mulai memanfaatkan teknologi sederhana dalam pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Contohnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru diminta menggunakan video cerita rakyat sebagai media pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti pelajaran.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Bentuk pengarahan kepala sekolah dalam penggunaan media digital terlihat dari dorongan untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara maksimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diarahkan untuk menggunakan proyektor dan laptop sekolah secara bergantian. Misalnya dalam pembelajaran Matematika, guru menggunakan media presentasi untuk menjelaskan konsep dasar agar lebih mudah dipahami siswa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Pengarahan penggunaan media digital dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran berbasis teknologi sesuai kondisi kelas. Kepala sekolah mendorong agar setiap guru mencoba menggunakan media digital minimal satu kali dalam

pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menyesuaikan keterbatasan perangkat yang tersedia di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Pengarahan kepala sekolah dalam penggunaan media digital di SDN Leuwibodas sudah berjalan cukup baik melalui kebijakan internal sekolah dan supervisi akademik. Berdasarkan hasil pengawasan, kepala sekolah telah mendorong pemanfaatan media pembelajaran digital seperti video, PowerPoint, dan platform sederhana dalam proses pembelajaran. Namun, implementasinya masih perlu ditingkatkan karena belum semua guru mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dan masih bergantung pada fasilitas yang terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengarahan kepala sekolah dalam penggunaan media digital di SDN Leuwibodas telah dilaksanakan melalui rapat, supervisi, dan instruksi langsung kepada guru untuk memanfaatkan media pembelajaran seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan proyektor dalam proses pembelajaran adaptif, meskipun penerapannya masih menyesuaikan kondisi sarana dan kemampuan guru.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa guru telah mulai menggunakan media digital dalam kegiatan pembelajaran seperti pemutaran video dan penyajian materi melalui slide, namun intensitas penggunaannya masih belum merata di semua kelas dan masih bergantung pada ketersediaan perangkat serta jadwal penggunaan fasilitas sekolah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator pengarahan kepala sekolah dalam penggunaan media digital sebagai strategi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah terlaksana dengan baik pada aspek pemberian instruksi dan supervisi, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi implementasi,

pemerataan kemampuan guru, serta optimalisasi pemanfaatan sarana digital yang tersedia.

b. Pembinaan dan Pendampingan Guru

Untuk mengetahui pembinaan dan pendampingan guru, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Pembinaan dan pendampingan guru dalam penggunaan media digital di SDN Leuwibodas dilakukan sebagai bagian dari strategi kepala sekolah untuk mendukung pembelajaran adaptif. Kegiatan pembinaan dilaksanakan melalui supervisi akademik, diskusi kelompok guru, serta pendampingan langsung saat guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis digital. Dalam praktiknya, sekitar 60–70% guru telah mendapatkan pendampingan dalam penggunaan media seperti PowerPoint dan video pembelajaran, meskipun masih diperlukan penguatan lanjutan agar seluruh guru lebih mandiri dalam mengembangkan media digital.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Pembinaan dan pendampingan dari kepala sekolah dirasakan melalui arahan langsung dalam penggunaan media pembelajaran digital di kelas. Guru mendapatkan bimbingan dalam menyiapkan materi berbasis PowerPoint dan penggunaan proyektor untuk menyampaikan materi. Misalnya dalam pembelajaran IPA, guru didampingi untuk menayangkan video siklus air sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Pendampingan dilakukan melalui kegiatan diskusi antar guru dan bimbingan teknis sederhana yang difasilitasi oleh kepala sekolah. Dalam kegiatan tersebut, guru saling berbagi cara membuat media pembelajaran sederhana seperti video atau slide interaktif. Contohnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dibimbing untuk menggunakan video

cerita rakyat sebagai media pembelajaran agar siswa lebih aktif dan tertarik mengikuti pelajaran.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Pembinaan terhadap guru dilakukan secara bertahap melalui supervisi kelas dan arahan langsung dalam penggunaan teknologi. Kepala sekolah memberikan contoh penggunaan media digital yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya dalam pembelajaran Matematika, guru didampingi dalam penggunaan presentasi digital untuk menjelaskan konsep dasar agar lebih mudah dipahami siswa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Pendampingan guru dalam penggunaan media digital masih terus dilakukan karena kemampuan teknologi antar guru belum merata. Guru yang masih kesulitan mendapatkan bimbingan langsung dari kepala sekolah atau guru lain yang lebih memahami teknologi. Dalam praktiknya, penggunaan media digital seperti PowerPoint masih menjadi pilihan utama karena dianggap paling mudah digunakan dalam pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Pembinaan dan pendampingan guru dalam penggunaan media digital di SDN Leuwibodas sudah berjalan cukup baik melalui supervisi akademik dan pembinaan berkelanjutan oleh kepala sekolah. Berdasarkan hasil pengawasan, sebagian guru telah mampu mengembangkan dan menggunakan media digital sederhana dalam pembelajaran, namun masih terdapat guru yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Oleh karena itu, penguatan pembinaan secara berkelanjutan masih diperlukan agar seluruh guru mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam pembelajaran adaptif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan dan pendampingan guru dalam penggunaan media digital di SDN Leuwibodas telah dilaksanakan melalui supervisi akademik, diskusi kelompok guru, serta pendampingan langsung oleh kepala sekolah dalam penyusunan dan penerapan

media pembelajaran berbasis teknologi, meskipun tingkat pendampingannya masih belum merata kepada seluruh guru.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah mulai memanfaatkan media digital seperti PowerPoint dan video pembelajaran, serta adanya pendampingan langsung kepada guru tertentu dalam penggunaan perangkat teknologi, namun masih terdapat guru yang belum sepenuhnya aktif menggunakan media digital secara mandiri sehingga pendampingan masih diperlukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator pembinaan dan pendampingan guru dalam penggunaan media digital sebagai strategi kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah berjalan pada tahap pelaksanaan dan pendampingan dasar, namun masih perlu penguatan pada aspek pemerataan pembinaan, peningkatan intensitas pelatihan, serta pengembangan kemandirian guru dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran.

c. Tujuan dan Dampak Penggunaan Media Digital

Untuk mengetahui tujuan dan dampak penggunaan media digital, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Tujuan penggunaan media digital di SDN Leuwibodas diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Dalam strategi manajemen sekolah, media digital seperti video pembelajaran, PowerPoint, dan proyektor digunakan untuk memudahkan pemahaman siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dampaknya terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti

pembelajaran, meskipun pemanfaatannya masih bertahap karena keterbatasan sarana.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Tujuan penggunaan media digital adalah untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mudah dan menarik. Dalam pelaksanaannya, penggunaan video dan slide presentasi membuat siswa lebih fokus dan tidak cepat bosan. Misalnya dalam pembelajaran IPA, siswa lebih mudah memahami proses siklus air setelah menonton video pembelajaran, sehingga dampaknya terlihat pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Penggunaan media digital bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penyajian materi yang lebih variatif. Dalam praktiknya, siswa menunjukkan respon yang lebih aktif ketika pembelajaran menggunakan media visual seperti video atau gambar. Contohnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan video cerita rakyat membuat siswa lebih antusias dalam berdiskusi dan memahami isi cerita.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Tujuan penggunaan media digital adalah untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak agar lebih konkret bagi siswa. Dampaknya terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran yang menggunakan media visual. Misalnya dalam pembelajaran Matematika, penggunaan presentasi digital membantu siswa lebih cepat memahami konsep dasar yang dijelaskan guru.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Penggunaan media digital bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton. Dalam pelaksanaannya, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat ketika guru menggunakan media seperti video atau slide interaktif. Namun, dampaknya belum merata di semua kelas karena keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan media digital.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Tujuan penggunaan media digital dalam pembelajaran di SDN Leuwibodas adalah untuk mendukung pembelajaran adaptif yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Berdasarkan hasil supervisi, penggunaan media digital telah memberikan dampak positif berupa meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun masih terbatas pada penggunaan media sederhana dan belum sepenuhnya optimal di semua kelas. Oleh karena itu, penguatan sarana dan kompetensi guru masih diperlukan agar dampak positif dapat dirasakan secara lebih luas dan merata.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tujuan penggunaan media digital di SDN Leuwibodas adalah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, menarik, dan memudahkan pemahaman siswa melalui pemanfaatan media seperti video pembelajaran, PowerPoint, dan proyektor, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa media digital telah digunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti pemutaran video dan penyajian materi berbasis slide, yang membuat siswa lebih fokus dan antusias, namun penggunaannya masih belum merata di semua kelas serta masih bergantung pada ketersediaan sarana dan kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator tujuan dan dampak penggunaan media digital dalam strategi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah tercapai pada aspek peningkatan motivasi dan pemahaman siswa, namun masih perlu penguatan pada aspek pemerataan penggunaan, peningkatan

kompetensi guru, serta optimalisasi sarana agar dampak pembelajaran digital dapat lebih maksimal dan berkelanjutan.

2. Penerapan metode pembelajaran interaktif dan adaptif.

Penerapan metode pembelajaran interaktif dan adaptif merupakan salah satu langkah penting dalam strategi manajemen kepala sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran adaptif di era digital. Kepala sekolah berupaya mendorong guru agar mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif, terlibat, dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar. Melalui metode yang interaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menarik, serta mampu merespons perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna di sekolah dasar.

a. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Interaktif

Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran interaktif, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Pelaksanaan metode pembelajaran interaktif melalui penggunaan media digital di SDN Leuwibodas diarahkan untuk mendukung strategi pembelajaran adaptif yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Dalam praktiknya, guru didorong menggunakan media seperti video pembelajaran, PowerPoint interaktif, serta tanya jawab berbasis teknologi sederhana untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Contohnya, dalam beberapa kelas sudah diterapkan diskusi setelah menonton video

pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima materi tetapi juga aktif merespons dan berpartisipasi.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan metode interaktif dilakukan dengan menggabungkan media digital dan kegiatan tanya jawab di kelas. Dalam pembelajaran IPA, guru menayangkan video tentang siklus air kemudian mengajak siswa berdiskusi mengenai isi video tersebut. Cara ini membuat siswa lebih aktif karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga terlibat langsung dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Metode pembelajaran interaktif diterapkan melalui penggunaan media visual seperti gambar dan video yang diikuti dengan diskusi kelompok kecil. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta menceritakan kembali isi video cerita rakyat yang telah ditonton. Hal ini membuat siswa lebih berani berbicara dan lebih memahami materi karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan metode interaktif dalam penggunaan media digital dilakukan dengan memanfaatkan presentasi digital yang diselingi pertanyaan kepada siswa. Dalam pembelajaran Matematika, guru menampilkan soal melalui slide dan meminta siswa menjawab secara langsung. Metode ini membuat siswa lebih fokus dan aktif karena mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran secara langsung.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Metode interaktif dalam pembelajaran digital masih terus dikembangkan di SDN Leuwibodas. Guru berupaya menggabungkan media digital dengan aktivitas sederhana seperti diskusi dan permainan edukatif. Misalnya, dalam pembelajaran IPS, siswa diajak mengamati video tentang lingkungan kemudian mendiskusikannya secara berkelompok, meskipun belum semua kelas menerapkan metode ini secara konsisten.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan metode pembelajaran interaktif dalam penggunaan media digital di SDN Leuwibodas sudah mulai berjalan dengan baik sebagai bagian dari pembelajaran adaptif. Berdasarkan hasil supervisi, guru telah menggunakan media digital untuk mendukung kegiatan diskusi, tanya jawab, dan presentasi sederhana di kelas. Namun, pelaksanaannya masih bervariasi antar guru dan kelas sehingga perlu penguatan agar metode interaktif dapat diterapkan secara lebih konsisten dan optimal di seluruh pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan metode pembelajaran interaktif melalui penggunaan media digital di SDN Leuwibodas telah diterapkan dengan menggabungkan media seperti video pembelajaran, PowerPoint, serta kegiatan tanya jawab dan diskusi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran adaptif.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa guru telah menggunakan media digital sebagai pemicu interaksi pembelajaran, seperti pemutaran video yang diikuti diskusi, presentasi materi disertai pertanyaan, serta aktivitas kelompok sederhana, namun penerapannya masih belum merata di seluruh kelas dan masih bergantung pada kemampuan guru serta ketersediaan sarana yang ada.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator pelaksanaan metode pembelajaran interaktif dalam penggunaan media digital sebagai strategi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah mulai terlaksana dengan baik pada aspek keterlibatan siswa, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi

penerapan, pemerataan kemampuan guru, serta optimalisasi penggunaan media digital agar pembelajaran lebih interaktif dan efektif.

b. Penyesuaian Pembelajaran dengan Kebutuhan Siswa

Untuk mengetahui penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa di SDN Leuwibodas dilakukan sebagai bagian dari strategi kepala sekolah dalam mewujudkan pembelajaran adaptif yang responsif terhadap karakteristik peserta didik. Guru diarahkan untuk menyesuaikan metode, media, dan tingkat kesulitan materi berdasarkan kemampuan siswa di kelas. Contohnya, dalam pembelajaran tematik, guru diminta memberikan variasi tugas agar siswa yang cepat memahami materi mendapatkan pengayaan, sedangkan siswa yang masih kesulitan diberikan bimbingan tambahan. Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9

Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penyesuaian pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa di kelas. Dalam praktiknya, guru memberikan pendekatan berbeda antara siswa yang cepat memahami materi dan yang masih membutuhkan bantuan. Misalnya dalam pembelajaran Matematika, siswa yang kesulitan diberikan latihan dasar terlebih dahulu, sedangkan siswa yang lebih mampu diberikan soal tambahan yang lebih menantang.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa dilakukan melalui penggunaan media yang berbeda sesuai karakteristik siswa. Dalam pembelajaran IPA, siswa yang lebih visual diberikan video pembelajaran, sedangkan siswa yang lebih aktif diajak melakukan percobaan sederhana. Hal ini membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penyesuaian pembelajaran juga dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai kecepatan masing-masing. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa yang belum lancar membaca diberikan pendampingan khusus, sementara siswa yang sudah lancar diberikan tugas membaca mandiri. Pendekatan ini membantu siswa tetap mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan mereka.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Penyesuaian pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi dengan lingkungan dan pengalaman siswa sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS, siswa diajak mengamati lingkungan sekitar sekolah untuk memahami materi secara langsung. Cara ini membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran karena sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa di SDN Leuwibodas sudah mulai diterapkan melalui pendekatan pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan kemampuan dan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil supervisi, guru telah berupaya menyesuaikan metode, media, dan tugas pembelajaran agar sesuai dengan kondisi siswa, meskipun pelaksanaannya masih bervariasi antar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adaptif sudah berjalan, namun masih perlu penguatan agar penyesuaian pembelajaran dapat dilakukan secara lebih sistematis dan konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa di SDN Leuwibodas telah dilakukan melalui penerapan pembelajaran diferensiasi, yaitu penyesuaian metode, media, dan tingkat kesulitan materi berdasarkan kemampuan serta karakteristik siswa agar proses pembelajaran lebih adaptif dan bermakna.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan penyesuaian pembelajaran melalui pemberian tugas yang berbeda, penggunaan media yang bervariasi, serta pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, meskipun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya konsisten di semua kelas dan masih bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa sebagai strategi kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah berjalan cukup baik pada aspek implementasi dasar, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi penerapan, pemerataan strategi diferensiasi, serta peningkatan kompetensi guru agar penyesuaian pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal.

c. Dampak Pembelajaran Adaptif terhadap Keterlibatan Siswa

Untuk mengetahui dampak pembelajaran adaptif terhadap keterlibatan siswa, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Dampak pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas terhadap keterlibatan siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar setelah guru menerapkan penyesuaian metode dan media pembelajaran. Strategi kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran adaptif melalui penggunaan media digital, diskusi kelas, dan pendekatan diferensiasi membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat. Contohnya, dalam beberapa kelas siswa lebih aktif bertanya dan terlibat

dalam diskusi setelah pembelajaran menggunakan video dan kegiatan interaktif.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Dampak pembelajaran adaptif terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan video dalam IPA, siswa menjadi lebih fokus dan aktif merespons materi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat karena mereka merasa pembelajaran lebih mudah dipahami dan sesuai dengan cara belajar mereka.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Pembelajaran adaptif memberikan dampak positif terhadap keberanian siswa dalam berpartisipasi di kelas. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif ketika diberikan kebebasan memilih bacaan dan berdiskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Dampak pembelajaran adaptif terlihat dari meningkatnya interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran Matematika, penggunaan metode permainan dan soal interaktif membuat siswa lebih aktif menjawab dan bekerja sama dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan adaptif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Pembelajaran adaptif berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketika guru menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, mereka menjadi lebih berani mencoba menjawab pertanyaan. Contohnya dalam IPS, siswa lebih aktif saat materi dikaitkan dengan lingkungan sekitar yang mereka kenal.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Dampak pembelajaran adaptif terhadap keterlibatan siswa di SDN Leuwibodas menunjukkan peningkatan yang cukup baik, terutama dalam hal partisipasi dan keaktifan siswa di kelas. Berdasarkan hasil supervisi, siswa lebih responsif terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media digital, meskipun tingkat keterlibatan masih bervariasi antar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adaptif telah memberikan dampak positif, namun masih perlu penguatan agar keterlibatan siswa dapat lebih merata dan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dampak pembelajaran adaptif terhadap keterlibatan siswa di SDN Leuwibodas terlihat dari meningkatnya keaktifan, keberanian bertanya, serta partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran setelah diterapkannya penyesuaian metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih responsif dan terlibat aktif dalam pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan media digital, diskusi kelompok, serta metode interaktif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, meskipun tingkat keterlibatan tersebut masih berbeda-beda antar kelas dan belum sepenuhnya konsisten.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator dampak pembelajaran adaptif terhadap keterlibatan siswa di SDN Leuwibodas sudah menunjukkan hasil yang positif pada aspek peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa, namun masih diperlukan penguatan strategi pembelajaran agar keterlibatan siswa dapat lebih merata, stabil, dan berkelanjutan di seluruh kelas.

3. Pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran merupakan salah satu langkah strategis dalam manajemen kepala sekolah untuk mendukung implementasi pembelajaran adaptif di era digital. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendorong guru agar mampu memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui penggunaan platform digital, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dapat dikembangkan secara lebih luas dan interaktif sehingga siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif. Dengan demikian, pemanfaatan platform digital diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah dasar.

a. Penggunaan Platform Digital dalam Pembelajaran

Untuk mengetahui penggunaan platform digital dalam pembelajaran, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Penggunaan platform digital di SDN Leuwibodas menjadi bagian dari strategi kepala sekolah dalam mendukung pembelajaran adaptif di era digital. Sekolah mendorong pemanfaatan platform sederhana seperti Google Classroom, WhatsApp, dan YouTube untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, sekitar 60–70% guru sudah mulai memanfaatkan platform digital tersebut, meskipun penggunaannya masih disesuaikan dengan kemampuan guru dan ketersediaan akses internet di sekolah.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penggunaan platform digital dilakukan untuk mempermudah penyampaian materi dan komunikasi pembelajaran dengan siswa. Dalam praktiknya, guru menggunakan WhatsApp untuk membagikan tugas dan video pembelajaran kepada siswa. Misalnya, setelah pembelajaran di kelas, siswa diberikan link video YouTube sebagai penguatan materi IPA agar lebih mudah dipahami di rumah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Platform digital dimanfaatkan sebagai media tambahan dalam pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan Google Classroom untuk mengirimkan tugas membaca dan menulis. Hal ini membantu siswa belajar secara lebih fleksibel, meskipun tidak semua siswa dapat mengaksesnya secara optimal karena keterbatasan perangkat.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penggunaan platform digital juga diterapkan dalam bentuk komunikasi antara guru dan siswa di luar jam pelajaran. Guru memanfaatkan WhatsApp Group kelas untuk memberikan arahan, pengingat tugas, dan materi tambahan. Contohnya dalam pembelajaran Matematika, soal latihan dikirim melalui grup untuk dikerjakan siswa di rumah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Platform digital digunakan sebagai pelengkap pembelajaran di kelas, terutama untuk menampilkan video atau materi tambahan dari YouTube. Namun, penggunaannya masih terbatas karena tidak semua siswa memiliki akses perangkat pribadi. Oleh karena itu, pembelajaran digital lebih banyak dilakukan secara kolektif di kelas menggunakan fasilitas sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penggunaan platform digital dalam pembelajaran di SDN Leuwibodas sudah mulai diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran adaptif. Berdasarkan hasil supervisi, guru telah memanfaatkan beberapa platform seperti WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom untuk mendukung

proses pembelajaran, meskipun intensitas penggunaannya masih belum merata. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif, namun masih diperlukan peningkatan kompetensi guru dan dukungan infrastruktur agar pemanfaatan platform digital dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan platform digital dalam pembelajaran di SDN Leuwibodas telah mulai diterapkan sebagai bagian dari strategi kepala sekolah dalam mendukung pembelajaran adaptif, melalui pemanfaatan WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom untuk membantu penyampaian materi, pemberian tugas, serta komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa, meskipun pemanfaatannya masih terbatas pada sebagian guru dan disesuaikan dengan ketersediaan sarana.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa platform digital sudah digunakan sebagai media pendukung pembelajaran, seperti pengiriman tugas melalui WhatsApp, pemutaran video pembelajaran dari YouTube, dan penggunaan Google Classroom pada beberapa kelas, namun penerapannya belum merata dan masih bergantung pada kemampuan guru serta akses perangkat dan jaringan internet yang tersedia.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator penggunaan platform digital dalam pembelajaran sebagai strategi kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah mulai terlaksana pada tahap pemanfaatan dasar, namun masih perlu penguatan pada aspek pemerataan penggunaan, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan infrastruktur agar implementasinya dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

b. Efektivitas Pemanfaatan Platform Digital

Untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan platform digital, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Efektivitas pemanfaatan platform digital di SDN Leuwibodas sebagai strategi pembelajaran adaptif terlihat dari mulai meningkatnya kelancaran komunikasi pembelajaran dan akses materi bagi siswa. Platform seperti WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom dinilai cukup membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih cepat dan fleksibel. Contohnya, pengiriman tugas dan materi melalui WhatsApp membuat siswa tetap dapat belajar di rumah, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan akses perangkat dan internet.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Pemanfaatan platform digital dinilai cukup efektif dalam membantu proses pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi tambahan. Dalam praktiknya, penggunaan video YouTube membuat siswa lebih mudah memahami materi IPA dibandingkan hanya penjelasan lisan. Hal ini menunjukkan bahwa platform digital dapat meningkatkan pemahaman siswa, meskipun masih ada kendala pada akses perangkat di rumah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Efektivitas platform digital terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan melalui Google Classroom atau WhatsApp. Siswa lebih cepat merespons tugas yang dikirim secara digital dibandingkan tugas tertulis biasa. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa mengumpulkan tugas menulis melalui foto yang dikirim ke grup kelas, sehingga proses lebih praktis dan efisien.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Pemanfaatan platform digital cukup efektif dalam mendukung komunikasi antara guru dan siswa di luar jam pelajaran. Melalui WhatsApp Group, guru dapat memberikan pengingat dan materi tambahan dengan cepat.

Contohnya, soal latihan Matematika yang dikirim melalui grup membuat siswa dapat berlatih secara mandiri di rumah, meskipun tingkat partisipasi masih bervariasi.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Efektivitas penggunaan platform digital masih belum maksimal karena keterbatasan fasilitas dan kemampuan siswa dalam mengakses teknologi. Meskipun video pembelajaran dari YouTube membantu pemahaman, tidak semua siswa dapat mengaksesnya secara mandiri di rumah. Oleh karena itu, pemanfaatan platform digital lebih efektif ketika digunakan secara langsung di kelas dengan bimbingan guru.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Efektivitas pemanfaatan platform digital di SDN Leuwibodas tergolong cukup baik sebagai bagian dari pembelajaran adaptif, terutama dalam mendukung komunikasi dan penyampaian materi pembelajaran. Berdasarkan hasil supervisi, penggunaan platform digital telah membantu meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, namun efektivitasnya masih belum merata karena keterbatasan infrastruktur dan kompetensi digital guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan dan fasilitas agar pemanfaatan platform digital dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa efektivitas pemanfaatan platform digital di SDN Leuwibodas sebagai bagian dari strategi pembelajaran adaptif telah memberikan dampak positif dalam mempermudah penyampaian materi, mempercepat komunikasi pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan siswa melalui penggunaan WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan akses perangkat dan kemampuan digital guru serta siswa.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa platform digital telah digunakan dalam kegiatan pembelajaran

seperti pengiriman tugas melalui WhatsApp, pemutaran video pembelajaran, serta penggunaan Google Classroom pada beberapa kelas, yang membantu proses belajar menjadi lebih fleksibel, namun pemanfaatannya masih belum merata dan belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan sarana dan variasi kemampuan pengguna.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator efektivitas pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah menunjukkan hasil yang cukup baik pada aspek kemudahan akses dan komunikasi pembelajaran, namun masih perlu penguatan pada aspek pemerataan penggunaan, peningkatan literasi digital, serta dukungan sarana dan infrastruktur agar efektivitasnya dapat lebih maksimal dan berkelanjutan.

c. Kendala dan Solusi Penggunaan Platform Digital

Untuk mengetahui kendala dan solusi penggunaan platform digital, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Kendala penggunaan platform digital di SDN Leuwibodas terutama berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, jaringan internet yang belum stabil, serta kemampuan digital guru yang belum merata. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan solusi berupa pendampingan guru secara bertahap, pemanfaatan fasilitas secara bergiliran, serta mendorong penggunaan platform sederhana seperti WhatsApp dan YouTube yang lebih mudah diakses. Upaya ini dilakukan agar pembelajaran adaptif tetap dapat berjalan meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kendala yang sering muncul adalah sulitnya akses internet dan keterbatasan perangkat siswa di rumah. Akibatnya, tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran berbasis platform digital secara optimal. Solusi

yang dilakukan adalah dengan memberikan materi dalam bentuk yang lebih sederhana seperti foto atau video singkat melalui WhatsApp agar tetap dapat diakses oleh siswa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Kendala lainnya adalah kemampuan sebagian guru yang masih terbatas dalam mengoperasikan platform digital seperti Google Classroom. Untuk mengatasinya, dilakukan saling berbagi antar guru dan pendampingan dari guru yang lebih memahami teknologi. Misalnya, guru yang sudah mampu membantu rekan lain dalam mengirim tugas dan mengelola kelas digital secara sederhana.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kendala penggunaan platform digital juga terlihat dari kurangnya konsistensi penggunaan karena keterbatasan waktu dan sarana. Solusi yang dilakukan adalah mengintegrasikan platform digital hanya sebagai pendukung pembelajaran, seperti mengirimkan soal latihan melalui WhatsApp agar siswa tetap bisa belajar di rumah meskipun tidak selalu menggunakan platform kompleks.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Kendala utama adalah tidak semua siswa memiliki akses perangkat yang memadai sehingga pembelajaran digital tidak dapat berjalan sepenuhnya. Solusinya adalah penggunaan media yang dapat diakses bersama di kelas, seperti pemutaran video melalui proyektor, sehingga seluruh siswa tetap mendapatkan materi yang sama tanpa bergantung pada perangkat pribadi.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kendala penggunaan platform digital di SDN Leuwibodas meliputi keterbatasan sarana, kompetensi digital guru yang belum merata, serta akses internet yang belum stabil. Solusi yang dilakukan sekolah adalah dengan mendorong pelatihan guru secara bertahap, memaksimalkan penggunaan platform sederhana, serta mengoptimalkan fasilitas yang ada di sekolah. Upaya ini dinilai cukup membantu dalam menjaga

keberlangsungan pembelajaran adaptif meskipun masih perlu penguatan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kendala penggunaan platform digital di SDN Leuwibodas masih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana, akses internet yang belum stabil, serta kompetensi digital guru dan siswa yang belum merata, namun telah diupayakan berbagai solusi seperti pendampingan guru, penggunaan platform sederhana, serta pemanfaatan fasilitas sekolah secara bergiliran untuk mendukung pembelajaran adaptif.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom masih berjalan secara terbatas, dengan beberapa kendala seperti tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi, jaringan internet yang kurang stabil, serta variasi kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi, sehingga pembelajaran digital lebih banyak difokuskan sebagai pendukung pembelajaran tatap muka di kelas.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator kendala dan solusi penggunaan platform digital dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah teridentifikasi dengan jelas, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pemerataan fasilitas, peningkatan kompetensi digital, serta perbaikan infrastruktur agar solusi yang diterapkan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut di atas, maka penulis sajikan rekapitulasi hasil wawancara mengenai Langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil Wawancara terhadap Langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Variabel	Gejala atau peristiwa yang diamati	Pertanyaan Wawancara	Reduksi data hasil wawancara
Langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital	Pengarahan kepala sekolah kepada guru dalam penggunaan media digital.	a. Bentuk Pengarahan Kepala Sekolah	Pengarahan kepala sekolah dilakukan melalui rapat, supervisi, dan instruksi langsung agar guru menggunakan media digital seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan proyektor untuk mendukung pembelajaran adaptif.
		b. Pembinaan dan Pendampingan Guru	Pembinaan dilakukan melalui supervisi akademik, diskusi guru, dan pendampingan langsung dalam penyusunan serta penggunaan media pembelajaran digital, meskipun belum merata pada seluruh guru.
		c. Tujuan dan Dampak Penggunaan Media Digital	Penggunaan media digital bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran adaptif dan keterlibatan siswa, dengan dampak berupa meningkatnya motivasi, pemahaman, dan keaktifan siswa meskipun masih terbatas oleh sarana.
	Penerapan metode pembelajaran interaktif dan adaptif.	a. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Interaktif	Metode interaktif diterapkan melalui penggunaan video, presentasi digital, diskusi, dan tanya jawab untuk meningkatkan keaktifan siswa, meskipun pelaksanaannya belum konsisten di semua kelas.
		b. Penyesuaian Pembelajaran dengan Kebutuhan Siswa	Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan karakteristik siswa melalui diferensiasi tugas, penggunaan media konkret, serta pendekatan kontekstual sesuai kondisi siswa.
		c. Dampak Pembelajaran Adaptif terhadap	Pembelajaran adaptif berdampak pada meningkatnya keaktifan, partisipasi, dan keberanian siswa

		Keterlibatan Siswa	dalam belajar, meskipun tingkat keterlibatan masih bervariasi antar kelas.
	Pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran.	a. Penggunaan Platform Digital dalam Pembelajaran	Platform digital seperti WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom digunakan untuk menyampaikan materi, tugas, dan komunikasi pembelajaran, namun masih terbatas pada sebagian guru.
		b. Efektivitas Pemanfaatan Platform Digital	Pemanfaatan platform digital cukup efektif dalam mempermudah pembelajaran dan meningkatkan fleksibilitas belajar, meskipun belum optimal karena keterbatasan perangkat dan akses internet.
		c. Kendala dan Solusi Penggunaan Platform Digital	Kendala utama meliputi keterbatasan sarana, kemampuan digital guru, dan jaringan internet, sedangkan solusi dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, serta penggunaan platform sederhana dan fasilitas sekolah secara bergantian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, diketahui bahwa pelaksanaannya telah mencakup tiga aspek utama, yaitu pengarahan kepala sekolah dalam penggunaan media digital, penerapan metode pembelajaran interaktif dan adaptif, serta pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran. Pada aspek pengarahan, kepala sekolah telah memberikan instruksi, pembinaan, dan pendampingan kepada guru meskipun belum merata secara optimal. Pada aspek metode pembelajaran, guru telah mulai menerapkan pembelajaran interaktif dan penyesuaian dengan kebutuhan siswa yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa, walaupun konsistensinya masih bervariasi. Sementara itu, pada

aspek pemanfaatan platform digital, penggunaan WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom sudah mulai diterapkan sebagai pendukung pembelajaran, namun masih terkendala oleh keterbatasan sarana, kompetensi digital, dan akses internet. Dengan demikian, secara umum strategi manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di sekolah tersebut sudah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi, pemerataan, dan optimalisasi implementasi di lapangan.

4.1.2.3 Evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di sekolah dasar merupakan tahap penting untuk melihat sejauh mana proses yang telah direncanakan dan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melalui evaluasi ini, kepala sekolah dapat memahami kelebihan dan kekurangan dari berbagai langkah yang telah dilakukan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Proses evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil, tetapi juga menjadi ruang refleksi bersama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar semakin adaptif terhadap perkembangan era digital. Dengan pendekatan yang lebih humanis dan berkelanjutan, evaluasi ini diharapkan mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal di sekolah dasar.

Untuk mengetahui evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, berikut penulis uraikan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Monitoring pelaksanaan pembelajaran adaptif di kelas.

Monitoring pelaksanaan pembelajaran adaptif di kelas merupakan bagian penting dalam evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di sekolah dasar. Melalui kegiatan monitoring ini, kepala sekolah dapat secara langsung melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung, mulai dari penerapan metode oleh guru hingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Proses pengamatan ini menjadi sarana untuk memastikan bahwa pembelajaran adaptif berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan serta mampu merespons kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan demikian, monitoring tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai dasar refleksi untuk perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

- a. Pelaksanaan monitoring pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan monitoring pembelajaran, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Pelaksanaan monitoring pembelajaran di SDN Leuwibodas dilakukan sebagai bagian dari evaluasi strategi kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif. Monitoring dilaksanakan melalui supervisi kelas, pengecekan perangkat pembelajaran, serta evaluasi rutin setiap akhir bulan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran berbasis digital dan adaptif. Misalnya, kepala sekolah meninjau langsung penggunaan media seperti

video pembelajaran dan PowerPoint di kelas untuk memastikan implementasi berjalan sesuai perencanaan, meskipun masih ditemukan beberapa kendala dalam konsistensi pelaksanaan.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Monitoring pembelajaran dilakukan melalui kunjungan kelas oleh kepala sekolah untuk melihat langsung proses pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, guru mendapatkan masukan terkait penggunaan media digital dan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Misalnya, saat supervisi, guru IPA dievaluasi dalam penggunaan video pembelajaran siklus air, sehingga dapat meningkatkan kualitas penyampaian materi di kelas.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan monitoring juga dilakukan melalui pemeriksaan perangkat pembelajaran seperti RPP dan catatan kegiatan belajar mengajar. Guru mendapatkan arahan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Contohnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru diminta menambahkan aktivitas diskusi setelah penggunaan media video agar siswa lebih aktif berpartisipasi.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Monitoring pembelajaran dilakukan secara berkala melalui evaluasi bersama antar guru dan kepala sekolah. Dalam kegiatan ini, dibahas kendala yang dihadapi dalam penggunaan media digital serta solusi yang dapat diterapkan. Misalnya, keterbatasan penggunaan proyektor dibahas agar dapat diatur jadwal penggunaannya secara lebih efektif di setiap kelas.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan monitoring juga mencakup penilaian terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kepala sekolah mengamati sejauh mana siswa aktif dalam pembelajaran adaptif yang menggunakan media digital. Contohnya, saat pembelajaran Matematika, siswa yang terlibat dalam penggunaan media interaktif dinilai lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Monitoring pembelajaran di SDN Leuwibodas sebagai bagian evaluasi strategi kepala sekolah telah dilakukan melalui supervisi akademik dan observasi langsung di kelas. Berdasarkan hasil pengawasan, pelaksanaan pembelajaran adaptif sudah berjalan cukup baik, terutama dalam penggunaan media digital dan metode interaktif, namun masih ditemukan variasi kualitas pelaksanaan antar guru. Oleh karena itu, monitoring perlu terus diperkuat agar evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan monitoring pembelajaran di SDN Leuwibodas sebagai bagian dari evaluasi strategi kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif telah dilakukan melalui supervisi kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, serta evaluasi rutin untuk menilai keterlaksanaan penggunaan media digital, metode interaktif, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan monitoring telah dilaksanakan secara langsung melalui kunjungan kelas dan pengecekan perangkat pembelajaran, di mana kepala sekolah mengamati penggunaan media pembelajaran serta aktivitas siswa di kelas, namun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya konsisten dan hasil evaluasi belum seluruhnya ditindaklanjuti secara merata oleh semua guru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator pelaksanaan monitoring pembelajaran sebagai evaluasi strategi kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah berjalan pada tahap pelaksanaan dan pengawasan dasar, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi monitoring, tindak lanjut

hasil evaluasi, serta peningkatan kualitas supervisi agar pembelajaran adaptif dapat berjalan lebih optimal.

b. Indikator yang Diamati dalam Monitoring

Untuk mengetahui indikator yang diamati dalam monitoring, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Monitoring pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas mencakup keterlaksanaan penggunaan media digital, keaktifan siswa, serta kesesuaian pembelajaran dengan RPP yang telah disusun. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah melakukan pengamatan langsung di kelas untuk melihat apakah guru sudah menggunakan media seperti video pembelajaran dan PowerPoint serta sejauh mana siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Contohnya, saat supervisi ditemukan bahwa beberapa kelas sudah menerapkan diskusi setelah menonton video, meskipun belum semua guru melaksanakannya secara konsisten.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penggunaan media pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam kegiatan supervisi, guru diamati saat menggunakan video IPA tentang siklus air dan bagaimana siswa merespons materi tersebut. Hal ini menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan metode pembelajaran agar lebih interaktif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran adaptif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Kesesuaian perangkat pembelajaran dengan pelaksanaan di kelas serta keaktifan siswa. Dalam praktiknya, kepala sekolah memeriksa RPP dan mencocokkannya dengan proses pembelajaran di kelas Bahasa Indonesia, misalnya apakah kegiatan diskusi setelah menonton video sudah dilaksanakan. Hasilnya menjadi bahan perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Dalam monitoring, indikator yang diamati adalah pemanfaatan fasilitas pembelajaran dan tingkat partisipasi siswa. Contohnya, pada pembelajaran Matematika, penggunaan proyektor dan media presentasi menjadi perhatian dalam supervisi untuk melihat apakah siswa benar-benar terlibat aktif dalam menjawab soal secara interaktif. Hal ini membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Indikator monitoring juga mencakup variasi metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah mengamati apakah guru sudah mengombinasikan media digital dengan diskusi atau aktivitas kelompok. Misalnya dalam IPS, siswa diajak mengamati video lingkungan kemudian berdiskusi, yang menjadi salah satu indikator keterlaksanaan pembelajaran adaptif.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari

Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Indikator yang diamati dalam monitoring pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas meliputi penggunaan media digital, keterlibatan siswa, serta kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan. Berdasarkan hasil supervisi, sebagian guru sudah memenuhi indikator tersebut, seperti penggunaan video dan diskusi kelas, namun masih terdapat variasi dalam penerapannya. Oleh karena itu, indikator ini menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adaptif secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa indikator yang diamati dalam monitoring sebagai evaluasi strategi kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas meliputi penggunaan media pembelajaran digital, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, serta variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, termasuk penggunaan video pembelajaran, PowerPoint, serta aktivitas diskusi dan tanya jawab, di mana sebagian guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai indikator tersebut, namun masih terdapat perbedaan tingkat penerapan antar kelas sehingga hasil monitoring belum sepenuhnya seragam.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator dalam kegiatan monitoring sebagai evaluasi strategi kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah mencakup aspek-aspek utama pembelajaran, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi pelaksanaan, pemerataan penerapan indikator di semua kelas, serta tindak lanjut hasil monitoring agar peningkatan kualitas pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

c. Tindak Lanjut Hasil Monitoring

Untuk mengetahui tindak lanjut hasil monitoring, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Tindak lanjut hasil monitoring pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas dilakukan melalui rapat evaluasi, pembinaan guru, serta perbaikan perencanaan pembelajaran berdasarkan temuan di lapangan. Hasil supervisi yang menunjukkan masih adanya guru yang kurang optimal dalam penggunaan media digital ditindaklanjuti dengan pendampingan dan arahan langsung. Contohnya, setelah monitoring ditemukan penggunaan video pembelajaran yang belum maksimal, kepala sekolah kemudian mengadakan bimbingan teknis sederhana untuk meningkatkan kemampuan guru.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Tindak lanjut hasil monitoring dilakukan dengan memperbaiki metode pembelajaran sesuai arahan kepala sekolah. Setelah supervisi, guru diberikan masukan untuk menambah kegiatan diskusi setelah penggunaan media video agar siswa lebih aktif. Misalnya dalam pembelajaran IPA, guru menambahkan sesi tanya jawab setelah menonton video siklus air sebagai bentuk perbaikan pembelajaran.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Hasil monitoring ditindaklanjuti melalui perbaikan perangkat pembelajaran seperti RPP dan media ajar. Guru diminta menyesuaikan kembali rencana pembelajaran agar lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Contohnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menambahkan aktivitas kelompok setelah penggunaan video cerita rakyat agar siswa lebih terlibat.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Tindak lanjut hasil monitoring dilakukan melalui diskusi antar guru untuk mencari solusi atas kendala yang ditemukan. Misalnya, keterbatasan penggunaan proyektor diatasi dengan pengaturan jadwal pemakaian agar semua kelas dapat menggunakannya secara bergantian. Hal ini membantu meningkatkan pemerataan penggunaan fasilitas pembelajaran.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Tindak lanjut dari monitoring juga berupa peningkatan penggunaan media digital secara bertahap. Guru mulai mencoba mengombinasikan metode konvensional dengan media digital sesuai saran kepala sekolah. Misalnya dalam IPS, guru menambahkan video pembelajaran sebelum diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Tindak lanjut hasil monitoring di SDN Leuwibodas dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan oleh kepala sekolah terhadap guru berdasarkan hasil supervisi yang telah dilakukan. Berdasarkan pengawasan, sekolah telah menindaklanjuti temuan dengan memberikan arahan, pelatihan sederhana, serta perbaikan strategi pembelajaran. Namun, tindak lanjut tersebut masih perlu diperkuat agar seluruh hasil monitoring dapat diimplementasikan secara konsisten dan berdampak lebih optimal terhadap pembelajaran adaptif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tindak lanjut hasil monitoring sebagai evaluasi strategi kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas dilakukan melalui pembinaan guru, rapat evaluasi, perbaikan perangkat pembelajaran, serta peningkatan penggunaan media digital sesuai dengan hasil temuan supervisi di kelas.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa tindak lanjut sudah mulai diterapkan dalam bentuk arahan perbaikan pembelajaran, diskusi antar guru, serta penyesuaian metode dan media ajar, namun implementasinya masih belum sepenuhnya merata dan beberapa temuan monitoring belum langsung ditindaklanjuti secara konsisten oleh seluruh guru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator tindak lanjut hasil monitoring sebagai evaluasi strategi kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah berjalan pada tahap pelaksanaan dasar, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi tindak lanjut, keberlanjutan pembinaan, serta optimalisasi penerapan hasil evaluasi agar peningkatan kualitas pembelajaran dapat lebih efektif dan berkesinambungan.

2. Evaluasi tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa.

Evaluasi tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa merupakan bagian penting dalam evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di sekolah dasar. Melalui evaluasi ini, kepala sekolah dapat menilai sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui interaksi di kelas maupun pemanfaatan media digital yang digunakan dalam kegiatan belajar. Hasil evaluasi tersebut menjadi gambaran penting untuk melihat efektivitas strategi yang telah diterapkan, sekaligus sebagai dasar dalam melakukan perbaikan agar pembelajaran semakin menarik, bermakna, dan mampu meningkatkan partisipasi siswa secara optimal di era digital.

a. Penilaian Partisipasi Siswa

Untuk mengetahui penilaian partisipasi siswa, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Penilaian partisipasi siswa dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas dilakukan sebagai bagian dari evaluasi untuk melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, dan mengikuti diskusi kelas. Contohnya, dalam pembelajaran berbasis video, siswa yang aktif merespons dan terlibat dalam diskusi dicatat sebagai indikator partisipasi yang baik untuk bahan evaluasi pembelajaran.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penilaian partisipasi siswa dilakukan dengan mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran IPA, guru mencatat siswa yang aktif menjawab pertanyaan setelah menonton video siklus air. Hal ini menjadi bagian dari penilaian harian untuk melihat tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran adaptif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Penilaian partisipasi siswa juga dilakukan melalui observasi langsung saat diskusi kelas dan kerja kelompok. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa yang berani menyampaikan pendapat saat membahas cerita rakyat dicatat sebagai siswa yang aktif. Data ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Guru menilai partisipasi siswa berdasarkan keterlibatan mereka dalam menjawab soal interaktif dan penggunaan media digital. Misalnya dalam Matematika, siswa yang aktif menjawab soal melalui presentasi digital atau diskusi kelompok menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Penilaian ini membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Penilaian partisipasi siswa dilakukan secara sederhana melalui pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam IPS, siswa yang terlibat dalam diskusi tentang lingkungan sekitar dan mampu memberikan pendapat dinilai memiliki partisipasi yang baik. Hal ini menjadi bahan refleksi bagi guru untuk meningkatkan metode pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penilaian partisipasi siswa dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas telah dilakukan sebagai bagian dari evaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil supervisi, guru sudah mulai menilai keterlibatan siswa melalui keaktifan dalam diskusi, penggunaan media digital, dan respons terhadap pembelajaran. Namun, sistem penilaian masih bersifat sederhana sehingga perlu pengembangan instrumen yang lebih terstruktur agar penilaian partisipasi siswa dapat dilakukan secara lebih objektif dan konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penilaian partisipasi siswa dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas dilakukan dengan mengamati keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, serta keterlibatan mereka dalam penggunaan media digital selama proses pembelajaran berlangsung, sebagai bagian dari evaluasi keberhasilan pembelajaran adaptif.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa guru telah melakukan penilaian partisipasi siswa melalui pengamatan langsung saat pembelajaran berlangsung, seperti mencatat siswa yang aktif dalam diskusi, respons terhadap video pembelajaran, serta keterlibatan dalam tugas kelompok, namun pelaksanaannya masih bersifat sederhana dan belum menggunakan instrumen penilaian yang terstruktur secara menyeluruh.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator penilaian partisipasi siswa sebagai evaluasi dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah terlaksana pada aspek pengamatan keaktifan siswa, namun masih perlu penguatan pada aspek sistematika penilaian, penggunaan instrumen yang lebih baku, serta konsistensi penerapan agar hasil evaluasi lebih objektif dan akurat.

b. Indikator Keterlibatan Siswa

Untuk mengetahui indikator keterlibatan siswa, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas digunakan sebagai salah satu dasar evaluasi untuk melihat keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan. Indikator tersebut meliputi keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, serta berpartisipasi

dalam diskusi dan kegiatan berbasis media digital. Contohnya, dalam pembelajaran yang menggunakan video, siswa yang aktif merespons dan berdiskusi menjadi ukuran bahwa keterlibatan siswa meningkat dan pembelajaran berjalan lebih adaptif.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Indikator keterlibatan siswa dilihat dari keaktifan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran IPA, siswa yang mampu menjawab pertanyaan setelah menonton video pembelajaran dicatat sebagai siswa yang aktif. Hal ini menjadi indikator bahwa siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar yang lebih interaktif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Keterlibatan siswa dinilai dari partisipasi mereka dalam diskusi kelas dan penggunaan media pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa yang berani menyampaikan pendapat saat membahas cerita rakyat menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik. Data ini digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran adaptif di kelas.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Indikator keterlibatan siswa juga terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok dan penggunaan media digital. Misalnya dalam Matematika, siswa yang aktif menjawab soal melalui presentasi interaktif dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam pembelajaran. Hal ini menjadi tolok ukur keberhasilan metode yang digunakan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Keterlibatan siswa dilihat dari seberapa aktif mereka mengikuti pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dalam IPS, siswa yang mampu memberikan pendapat saat diskusi tentang lingkungan sekitar dinilai memiliki keterlibatan yang baik. Hal ini membantu guru menilai efektivitas pembelajaran adaptif yang diterapkan.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas digunakan sebagai bagian penting dalam evaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil supervisi, keterlibatan siswa terlihat dari keaktifan dalam diskusi, respons terhadap media digital, serta partisipasi dalam kegiatan kelas. Namun, tingkat keterlibatan masih bervariasi sehingga perlu penguatan strategi agar indikator tersebut dapat tercapai secara lebih merata dan konsisten di seluruh kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas digunakan sebagai acuan evaluasi yang meliputi keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, serta partisipasi dalam penggunaan media pembelajaran digital selama proses belajar berlangsung.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa telah tampak melalui aktivitas tanya jawab, diskusi kelompok, serta respons terhadap media seperti video pembelajaran, namun tingkat partisipasi tersebut masih bervariasi antar kelas dan belum seluruh siswa menunjukkan keaktifan yang merata dalam setiap pembelajaran.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator keterlibatan siswa sebagai evaluasi dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada aspek keaktifan dan partisipasi siswa, namun masih perlu penguatan pada aspek pemerataan keterlibatan, konsistensi pelaksanaan strategi pembelajaran, serta peningkatan metode evaluasi agar hasilnya lebih optimal dan menyeluruh

c. Hasil dan Tindak Lanjut Evaluasi

Untuk mengetahui hasil dan tindak lanjut evaluasi, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Hasil dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas menunjukkan adanya perbaikan bertahap dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama pada penggunaan media digital dan peningkatan keterlibatan siswa. Hasil evaluasi dari monitoring digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembinaan guru serta perbaikan strategi pembelajaran di kelas. Contohnya, setelah ditemukan masih rendahnya penggunaan media interaktif di beberapa kelas, kepala sekolah menindaklanjuti dengan pendampingan dan arahan penggunaan video pembelajaran serta diskusi kelas.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Hasil evaluasi pembelajaran adaptif digunakan guru untuk memperbaiki metode pembelajaran di kelas. Setelah mendapat masukan dari kepala sekolah, guru mulai menambahkan kegiatan diskusi setelah penggunaan video IPA agar siswa lebih aktif. Tindak lanjut ini membuat siswa lebih mudah memahami materi dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan dengan memperbaiki perangkat pembelajaran seperti RPP dan media ajar sesuai arahan kepala sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menambahkan aktivitas kelompok setelah penggunaan media digital untuk meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Hasil evaluasi juga ditindaklanjuti melalui perbaikan penggunaan fasilitas pembelajaran di sekolah. Misalnya, keterbatasan proyektor diatasi dengan pengaturan jadwal penggunaan secara bergiliran agar semua kelas dapat

mengakses media digital. Hal ini membantu pemerataan penggunaan sarana pembelajaran adaptif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Tindak lanjut evaluasi dilakukan dengan meningkatkan penggunaan metode interaktif dalam pembelajaran. Guru mulai lebih sering mengombinasikan media digital dengan tanya jawab dan kerja kelompok. Contohnya dalam IPS, siswa diajak berdiskusi setelah menonton video lingkungan untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Hasil evaluasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam penggunaan media digital dan keterlibatan siswa. Tindak lanjut yang dilakukan sekolah berupa pembinaan guru, supervisi lanjutan, serta perbaikan strategi pembelajaran sudah berjalan cukup baik, namun masih perlu penguatan agar hasil evaluasi dapat ditindaklanjuti secara lebih sistematis dan berkelanjutan di semua kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hasil dan tindak lanjut evaluasi dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas menunjukkan adanya upaya perbaikan berkelanjutan melalui pembinaan guru, penyesuaian perangkat pembelajaran, serta peningkatan penggunaan media digital dan metode interaktif berdasarkan hasil monitoring dan supervisi kepala sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa hasil evaluasi telah ditindaklanjuti dalam bentuk perbaikan RPP, penguatan penggunaan media pembelajaran digital, serta penerapan metode diskusi dan kerja kelompok di kelas, meskipun implementasinya masih belum sepenuhnya merata dan konsisten di seluruh kelas sehingga beberapa aspek masih memerlukan penguatan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator hasil dan tindak lanjut evaluasi dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah berjalan cukup baik pada aspek perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan guru, namun masih perlu peningkatan pada aspek konsistensi pelaksanaan, pemerataan tindak lanjut, serta keberlanjutan evaluasi agar pembelajaran adaptif dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

3. Tindak lanjut terhadap hambatan dalam pembelajaran digital.

Tindak lanjut terhadap hambatan dalam pembelajaran digital merupakan bagian penting dalam evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di sekolah dasar. Setelah berbagai kendala diidentifikasi selama proses pembelajaran berlangsung, kepala sekolah bersama guru perlu merumuskan langkah-langkah perbaikan yang tepat agar hambatan tersebut tidak menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran. Proses tindak lanjut ini mencerminkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan adanya upaya perbaikan yang berkelanjutan, diharapkan pembelajaran digital dapat berjalan lebih efektif serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal di era digital.

a. Identifikasi Hambatan Pembelajaran Digital

Untuk mengetahui identifikasi hambatan pembelajaran digital, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Identifikasi hambatan pembelajaran digital di SDN Leuwibodas dilakukan sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran adaptif untuk mengetahui

kendala yang dihadapi guru dan siswa. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana, jaringan internet yang belum stabil, serta kemampuan digital guru yang belum merata. Contohnya, dalam beberapa kelas penggunaan proyektor dan video pembelajaran belum optimal karena keterbatasan perangkat, sehingga perlu penyesuaian dalam pelaksanaannya.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Sulitnya akses internet dan keterbatasan perangkat siswa di rumah. Hal ini membuat tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran berbasis platform digital secara optimal. Misalnya, saat guru mengirimkan video IPA melalui WhatsApp, tidak semua siswa dapat mengaksesnya secara lancar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

masih terbatasnya kemampuan sebagian guru dalam mengoperasikan media digital seperti Google Classroom. Dalam praktiknya, beberapa guru masih memerlukan pendampingan dalam mengirim tugas atau mengelola pembelajaran daring. Hal ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran adaptif berbasis teknologi.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Kurangnya konsistensi penggunaan media digital dalam pembelajaran karena keterbatasan waktu dan fasilitas. Misalnya, penggunaan proyektor harus dijadwalkan secara bergiliran sehingga tidak semua kelas dapat menggunakannya secara bersamaan. Kondisi ini mempengaruhi kelancaran pembelajaran digital di sekolah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Perbedaan kemampuan siswa dalam mengakses dan menggunakan teknologi. Sebagian siswa belum terbiasa menggunakan platform digital sehingga perlu bimbingan lebih lanjut. Contohnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa masih kesulitan mengumpulkan tugas melalui media digital tanpa bantuan guru atau orang tua.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Identifikasi hambatan pembelajaran digital di SDN Leuwibodas menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada keterbatasan sarana, kompetensi digital guru, serta akses internet yang belum stabil. Berdasarkan hasil supervisi, hambatan ini masih mempengaruhi efektivitas pembelajaran adaptif, sehingga diperlukan penguatan pelatihan, peningkatan fasilitas, dan pendampingan berkelanjutan agar implementasi pembelajaran digital dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa identifikasi hambatan pembelajaran digital dalam evaluasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas menunjukkan adanya kendala utama berupa keterbatasan sarana prasarana, akses internet yang belum stabil, serta kompetensi digital guru dan siswa yang belum merata sehingga mempengaruhi optimalnya pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa hambatan tersebut tampak dalam penggunaan media digital yang belum maksimal, keterbatasan perangkat seperti proyektor dan laptop yang digunakan secara bergiliran, serta masih adanya siswa yang kesulitan mengakses materi pembelajaran digital, sehingga pembelajaran adaptif belum berjalan secara optimal di semua kelas.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator identifikasi hambatan pembelajaran digital sebagai evaluasi dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah terlaksana dengan baik pada aspek pemetaan kendala utama, namun masih perlu penguatan pada aspek pemecahan masalah, pemerataan

fasilitas, serta peningkatan kompetensi digital agar hambatan yang ada dapat diminimalisasi secara berkelanjutan.

b. Upaya penanganan hambatan

Untuk mengetahui upaya penanganan hambatan, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Dilakukan melalui strategi pembinaan guru, pemanfaatan sarana secara bergilir, serta peningkatan literasi digital secara bertahap. Kepala sekolah juga mengupayakan solusi terhadap keterbatasan fasilitas dengan mengoptimalkan perangkat yang tersedia di sekolah. Contohnya, penggunaan proyektor diatur jadwalnya agar semua kelas dapat mengakses media pembelajaran digital secara merata, serta dilakukan pendampingan bagi guru yang masih kesulitan mengoperasikan teknologi.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Menggunakan media pembelajaran yang lebih sederhana dan mudah diakses siswa. Ketika akses internet siswa terbatas, guru memberikan materi dalam bentuk gambar atau video singkat melalui WhatsApp. Misalnya dalam pembelajaran IPA, video siklus air dikirim dalam ukuran kecil agar dapat diunduh lebih mudah oleh siswa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Kolaborasi antar guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Guru yang sudah mahir membantu rekan lain dalam mengoperasikan Google Classroom atau membuat media pembelajaran digital. Contohnya, guru yang lebih berpengalaman mendampingi guru lain saat mengirim tugas online kepada siswa.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Mengombinasikan metode pembelajaran digital dengan metode konvensional. Ketika fasilitas terbatas, guru tetap menggunakan penjelasan langsung disertai bantuan media sederhana seperti gambar atau alat peraga. Misalnya dalam Matematika, soal tetap dijelaskan di papan tulis meskipun sebelumnya telah ditampilkan melalui slide.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Penanganan hambatan juga dilakukan dengan memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi. Guru membantu siswa dalam mengumpulkan tugas melalui WhatsApp atau memahami materi yang dikirim secara digital. Hal ini dilakukan agar semua siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Penguatan supervisi, pelatihan guru, serta optimalisasi penggunaan fasilitas yang ada. Berdasarkan hasil pengawasan, sekolah telah berupaya mengatasi keterbatasan sarana dan kompetensi digital melalui pendampingan berkelanjutan, namun masih diperlukan peningkatan sistem pelatihan dan dukungan infrastruktur agar hambatan pembelajaran digital dapat diminimalkan secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa upaya penanganan hambatan dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas dilakukan melalui berbagai langkah seperti pembinaan dan pendampingan guru, pengaturan penggunaan sarana secara bergilir, pemanfaatan media pembelajaran sederhana, serta kolaborasi antar guru dalam meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan solusi terhadap hambatan pembelajaran digital melalui pendampingan langsung kepada guru, penggunaan media pembelajaran alternatif saat sarana terbatas, serta pengaturan jadwal penggunaan perangkat seperti proyektor, namun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal dan merata di seluruh kelas.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator upaya penanganan hambatan sebagai evaluasi dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah berjalan pada tahap pelaksanaan solusi dasar, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi penerapan, peningkatan fasilitas pendukung, serta pengembangan kompetensi digital guru agar hambatan pembelajaran dapat diatasi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Tindak Lanjut Perbaikan Pembelajaran

Untuk mengetahui tindak lanjut perbaikan pembelajaran, maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan KS, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Tindak lanjut perbaikan pembelajaran sebagai evaluasi dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas dilakukan melalui pembinaan guru secara berkelanjutan, rapat evaluasi hasil supervisi, serta perbaikan strategi pembelajaran berbasis temuan di lapangan. Kepala sekolah menekankan pentingnya peningkatan penggunaan media digital dan metode interaktif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Contohnya, setelah evaluasi ditemukan kurangnya keterlibatan siswa, dilakukan arahan agar guru menambah aktivitas diskusi dan penggunaan video pembelajaran dalam kelas.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G1, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Tindak lanjut perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi kepala sekolah. Dalam pembelajaran IPA, guru menambahkan kegiatan diskusi setelah menonton video agar siswa lebih aktif. Hal ini dilakukan sebagai respon atas masukan bahwa siswa masih kurang terlibat dalam pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, pada hari Senin, 9 Februari 2026

pada pukul 14.00, yang menyatakan bahwa :

Perbaikan pembelajaran dilakukan melalui revisi perangkat pembelajaran seperti RPP dan penambahan aktivitas interaktif di kelas. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru mulai mengintegrasikan diskusi kelompok setelah penggunaan media digital untuk meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini merupakan tindak lanjut dari hasil supervisi yang diberikan kepala sekolah.

Begitupula dengan pendapat G3, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Tindak lanjut juga dilakukan dengan memperbaiki penggunaan media pembelajaran di kelas. Guru mulai lebih sering mengombinasikan metode ceramah dengan media digital seperti slide dan video. Misalnya dalam Matematika, guru menambahkan latihan interaktif setelah penjelasan materi untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00, yang menyatakan bahwa :

Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan memberikan perhatian lebih pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru memberikan bimbingan tambahan serta penjelasan ulang menggunakan media sederhana. Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran adaptif dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak PS, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB, yang menyatakan bahwa :

Tindak lanjut perbaikan pembelajaran di SDN Leuwibodas dilakukan melalui supervisi lanjutan, pembinaan kepala sekolah, serta evaluasi

berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran adaptif. Berdasarkan hasil pengawasan, sekolah telah melakukan berbagai perbaikan seperti peningkatan penggunaan media digital dan penguatan metode interaktif, namun masih diperlukan konsistensi agar tindak lanjut tersebut dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tindak lanjut perbaikan pembelajaran sebagai evaluasi dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas dilakukan melalui pembinaan guru, revisi perangkat pembelajaran, peningkatan penggunaan media digital, serta penguatan metode interaktif sebagai respons atas hasil supervisi dan evaluasi pembelajaran di kelas.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa tindak lanjut telah diwujudkan dalam bentuk perbaikan RPP, penambahan aktivitas diskusi, penggunaan media video pembelajaran, serta bimbingan tambahan kepada siswa, namun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya merata dan konsisten di seluruh kelas sehingga dampak perbaikan belum terlihat secara optimal.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator tindak lanjut perbaikan pembelajaran sebagai evaluasi dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah berjalan pada tahap implementasi perbaikan dasar, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi pelaksanaan, pemerataan tindak lanjut di semua kelas, serta keberlanjutan evaluasi agar peningkatan kualitas pembelajaran dapat lebih optimal dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut di atas, maka penulis sajikan rekapitulasi hasil wawancara terkait evaluasi strategi manajemen kepala

sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil Wawancara terhadap evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Variabel	Gejala atau peristiwa yang diamati	Pertanyaan Wawancara	Reduksi data hasil wawancara
Evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital	Monitoring pelaksanaan pembelajaran adaptif di kelas. Evaluasi tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa.	a. Pelaksanaan Monitoring Pembelajaran	Monitoring dilakukan melalui supervisi kelas, pengecekan perangkat pembelajaran, serta evaluasi rutin oleh kepala sekolah untuk melihat pelaksanaan pembelajaran adaptif berbasis digital di kelas.
		b. Indikator yang Diamati dalam Monitoring	Indikator monitoring meliputi penggunaan media digital, keterlibatan siswa, kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, serta variasi metode interaktif yang digunakan guru.
		c. Tindak Lanjut Hasil Monitoring	Tindak lanjut dilakukan melalui pembinaan guru, perbaikan RPP, diskusi evaluasi, serta peningkatan penggunaan media digital dan metode interaktif di kelas.
	Evaluasi tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa.	d. Penilaian Partisipasi Siswa	Penilaian dilakukan melalui observasi keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, serta keterlibatan dalam penggunaan media pembelajaran digital.
		e. Indikator Keterlibatan Siswa	Indikator keterlibatan siswa meliputi keaktifan dalam diskusi, respons terhadap media pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta

Variabel	Gejala atau peristiwa yang diamati	Pertanyaan Wawancara	Reduksi data hasil wawancara
			keberanian menyampaikan pendapat.
		Hasil dan Tindak Lanjut Evaluasi	Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyesuaian metode pembelajaran, penambahan aktivitas interaktif, serta pembinaan guru secara berkelanjutan.
	Tindak lanjut terhadap hambatan dalam pembelajaran digital.	a. Identifikasi Hambatan Pembelajaran Digital	Hambatan meliputi keterbatasan sarana, jaringan internet tidak stabil, serta kompetensi digital guru dan siswa yang belum merata.
		b. Upaya Penanganan Hambatan	Upaya dilakukan melalui pelatihan guru, pendampingan penggunaan teknologi, pemanfaatan media sederhana, serta penggunaan fasilitas sekolah secara bergilir.
		c. Tindak Lanjut Perbaikan Pembelajaran	Tindak lanjut dilakukan melalui revisi RPP, peningkatan penggunaan media digital, penguatan metode interaktif, serta bimbingan tambahan kepada siswa agar pembelajaran lebih optimal.

Sumber : Reduksi Hasil Penelitian, 2026.

Tabel di atas menunjukkan bahwa evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, diketahui bahwa pelaksanaannya mencakup tiga aspek utama, yaitu monitoring pembelajaran di kelas, evaluasi partisipasi dan keterlibatan siswa, serta tindak lanjut terhadap hambatan pembelajaran digital. Pada aspek monitoring, kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan pengecekan perangkat pembelajaran dengan fokus pada penggunaan media digital, keterlibatan siswa, serta kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan. Pada aspek

evaluasi partisipasi siswa, penilaian dilakukan melalui observasi keaktifan siswa dalam diskusi, respons terhadap media pembelajaran, serta keterlibatan dalam aktivitas kelompok, yang menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum merata. Sementara itu, pada aspek tindak lanjut, sekolah telah melakukan berbagai upaya seperti pembinaan guru, revisi perangkat pembelajaran, serta penanganan hambatan pembelajaran digital melalui pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan fasilitas yang ada. Dengan demikian, secara umum evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif sudah berjalan, namun masih perlu penguatan pada konsistensi pelaksanaan, pemerataan tindak lanjut, serta optimalisasi pembelajaran digital agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian maka selanjutnya penulis sajikan rekapitulasi hasil triangulasi data penelitian mengenai Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Era Digital di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya dalam tabel berikut :

Tabel 4.8
Rekapitulasi Hasil Triangulasi Data Penelitian
Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pembelajaran
Adaptif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Era Digital di SDN
Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

No	Pertanyaan	Informan (Kepala Sekolah dan Guru)	Non Informan (Pengawas)
1	Penyusunan program pembelajaran berbasis digital	Program pembelajaran digital telah disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, namun pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan sarana dan kompetensi digital guru.	Program pembelajaran digital telah direncanakan dengan baik, tetapi masih perlu penguatan fasilitas dan peningkatan kemampuan guru.

No	Pertanyaan	Informan (Kepala Sekolah dan Guru)	Non Informan (Pengawas)
2	Analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap teknologi pembelajaran	Kebutuhan teknologi pembelajaran masih tinggi karena fasilitas dan kemampuan digital guru serta siswa belum merata.	Analisis kebutuhan telah dilakukan, namun perlu tindak lanjut berupa peningkatan sarana dan kompetensi digital.
3	Penentuan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa	Tujuan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa sesuai kebutuhan belajar mereka.	Penentuan tujuan sudah mengarah pada peningkatan keterlibatan siswa, tetapi perlu dilakukan lebih sistematis.
4	Pengarahan kepala sekolah kepada guru dalam penggunaan media digital	Kepala sekolah telah memberikan arahan dan pendampingan kepada guru dalam penggunaan media digital untuk mendukung pembelajaran.	Pengarahan dan pembinaan guru telah berjalan, namun perlu dilakukan secara lebih intensif dan berkelanjutan.
5	Penerapan metode pembelajaran interaktif dan adaptif	Metode interaktif dan adaptif telah diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa, meskipun belum konsisten di semua kelas.	Penerapan pembelajaran adaptif sudah baik, tetapi perlu pemerataan pelaksanaan di seluruh kelas.
6	Pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran	Platform digital telah digunakan untuk mendukung pembelajaran, namun pemanfaatannya masih terbatas karena kendala fasilitas dan internet.	Pemanfaatan platform digital cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan agar lebih optimal dan merata.
7	Monitoring pelaksanaan pembelajaran adaptif di kelas	Monitoring dilakukan melalui supervisi dan evaluasi untuk memastikan pembelajaran adaptif berjalan sesuai rencana.	Monitoring telah dilaksanakan dengan baik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
8	Evaluasi tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa	Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.	Evaluasi telah dilakukan dengan baik dan menunjukkan perkembangan positif pada keterlibatan siswa.
9	Tindak lanjut terhadap hambatan dalam pembelajaran digital	Tindak lanjut dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia untuk mengatasi hambatan pembelajaran digital.	Tindak lanjut sudah dilakukan, namun perlu penguatan dalam penyediaan sarana dan peningkatan kompetensi digital guru.

Sumber : Triangulasi Data Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan triangulasi data hasil penelitian, diketahui bahwa strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di era digital telah dilaksanakan melalui penyusunan program pembelajaran berbasis digital, pemanfaatan media dan platform teknologi, penerapan metode pembelajaran interaktif, serta kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Upaya tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaannya masih belum optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, akses internet yang belum stabil, kompetensi digital guru yang belum merata, serta belum konsistennya penerapan pembelajaran adaptif di seluruh kelas. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan fasilitas pembelajaran digital, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur agar implementasi pembelajaran adaptif dapat berjalan lebih efektif dan merata.

Selanjutnya penulis sajikan data hasil rekapitulasi dengan informan dan non informan mengenai Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Era Digital di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Rekapitulasi dengan Informan dan Non Informan mengenai
Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pembelajaran
Adaptif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Era Digital di SDN
Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Pertanyaan	Informan	Non Informan	Analisis
Proses strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital	Pembelajaran adaptif di era digital telah diterapkan melalui pemanfaatan berbagai media teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena masih terkendala keterbatasan fasilitas, kemampuan digital guru yang belum merata, jaringan internet yang kurang stabil, serta perbedaan kemampuan belajar siswa.	Proses strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di era digital telah dilaksanakan namun belum optimal sehingga diperlukan penguatan dalam penyediaan sarana teknologi, peningkatan kompetensi digital guru, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sistematis agar tujuan pembelajaran adaptif dapat tercapai secara optimal.	Belum optimal karena masih terkendala keterbatasan fasilitas teknologi, kompetensi digital guru yang belum merata, dan kurangnya penguatan strategi pembelajaran yang lebih sistematis.
Langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital	Implementasi pembelajaran adaptif telah dilakukan melalui penggunaan media dan platform digital serta penerapan pembelajaran interaktif untuk meningkatkan	Langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif telah berjalan dengan baik melalui pembinaan guru dan pemanfaatan	Belum optimal karena masih terkendala fasilitas teknologi, kompetensi digital guru, dan pemanfaatan platform digital yang belum merata.

Pertanyaan	Informan	Non Informan	Analisis
	keterlibatan siswa. Namun, pelaksanaannya masih belum optimal karena terkendala keterbatasan sarana teknologi, kemampuan digital guru yang belum merata, dan akses internet yang kurang stabil, meskipun telah memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keaktifan siswa.	teknologi pembelajaran, namun belum optimal karena masih diperlukan peningkatan fasilitas, kompetensi digital guru, dan konsistensi penerapan pembelajaran adaptif di seluruh kelas.	
Evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital	Evaluasi pembelajaran adaptif telah dilakukan melalui monitoring kelas, penilaian keterlibatan siswa, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana, jaringan internet, dan kompetensi digital	Evaluasi strategi manajemen kepala sekolah telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui kegiatan monitoring, pembinaan guru, dan perbaikan pembelajaran, namun masih perlu penguatan dalam pemanfaatan teknologi dan peningkatan kompetensi digital agar hasilnya lebih optimal.	Belum optimal karena masih terkendala keterbatasan sarana, akses internet, dan kemampuan digital guru serta siswa.

Pertanyaan	Informan	Non Informan	Analisis
	yang belum merata.		

Sumber : Rekapitulasi data hasil wawancara, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital telah dilaksanakan melalui proses perencanaan program pembelajaran berbasis digital, penerapan berbagai media dan platform teknologi dalam pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan melalui monitoring, penilaian keterlibatan siswa, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Implementasi tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena masih dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, akses internet yang kurang stabil, kompetensi digital guru yang belum merata, serta belum konsistennya penerapan pembelajaran adaptif di seluruh kelas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan fasilitas teknologi, peningkatan kompetensi digital guru, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sistematis agar tujuan pembelajaran adaptif dapat tercapai secara optimal.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Proses strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian, proses strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya diketahui bahwa telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan program pembelajaran berbasis digital, pelaksanaan pembelajaran adaptif yang meliputi penggunaan media digital dan metode interaktif, serta evaluasi melalui monitoring dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, sekolah telah menyusun program pembelajaran yang mulai mengintegrasikan teknologi digital meskipun masih terbatas pada sarana dan kompetensi guru. Pada tahap pelaksanaan, guru telah menerapkan pembelajaran adaptif melalui penyesuaian kebutuhan siswa, penggunaan media digital, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar, walaupun konsistensinya masih bervariasi. Sementara pada tahap evaluasi, kepala sekolah melakukan monitoring, penilaian partisipasi siswa, serta tindak lanjut berupa pembinaan guru dan perbaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, secara umum strategi manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif sudah berjalan cukup baik, namun masih perlu penguatan pada aspek pemerataan implementasi, peningkatan kompetensi digital, serta optimalisasi sarana pembelajaran agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat para ahli. Menurut Mulyasa (2021: 45), strategi manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran berbasis teknologi menuntut adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang adaptif, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan peningkatan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan itu, Wahyudi (2022: 78) menyatakan bahwa

pembelajaran adaptif di era digital harus didukung oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan guru, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan monitoring dan tindak lanjut secara sistematis agar keterlibatan siswa dapat meningkat secara optimal.

Begitupula hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2022) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran adaptif berbasis digital di sekolah dasar akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh strategi manajemen kepala sekolah yang mencakup perencanaan program, pembinaan guru, serta evaluasi berkelanjutan melalui monitoring kelas. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterlibatan siswa meningkat signifikan ketika guru memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran dan platform daring dalam proses belajar.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di era digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa melalui perencanaan yang terarah, pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa, serta evaluasi berkelanjutan melalui monitoring dan tindak lanjut. Selain itu, keberhasilan implementasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan guru, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta mengatasi berbagai hambatan yang muncul melalui pembinaan dan pendampingan secara konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran adaptif dapat berjalan lebih optimal apabila didukung oleh manajemen sekolah yang efektif, kolaboratif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

4.2.2 Langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian, langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya diketahui bahwa dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengarahan dan pembinaan guru dalam penggunaan media digital, penerapan metode pembelajaran interaktif dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta pemanfaatan platform digital sebagai pendukung proses pembelajaran. Pada tahap pengarahan, kepala sekolah memberikan instruksi, supervisi, serta pendampingan kepada guru agar mampu memanfaatkan media pembelajaran digital secara optimal. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran interaktif melalui diskusi, penggunaan video, serta aktivitas yang menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Sementara pada tahap pemanfaatan platform digital, sekolah mulai menggunakan aplikasi seperti WhatsApp dan YouTube sebagai media pendukung pembelajaran, meskipun masih menghadapi keterbatasan sarana dan kompetensi digital. Dengan demikian, secara umum langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif telah berjalan dengan cukup baik, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi pelaksanaan, peningkatan kompetensi digital guru, serta optimalisasi sarana dan prasarana agar

keterlibatan siswa di era digital dapat meningkat secara lebih maksimal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Usman (2022: 64) yang menyatakan bahwa manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran berbasis digital harus mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Selain itu, Sagala (2023: 120) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran adaptif sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu melakukan supervisi akademik, memberikan motivasi kepada guru, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa.

Begitupula hasil penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran adaptif berbasis digital akan lebih efektif apabila kepala sekolah mampu menjalankan fungsi manajemen secara optimal, khususnya dalam hal pengarahan guru, penyediaan sarana pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran di kelas. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika guru diberikan pendampingan dalam penggunaan media digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, Rahmawati (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran adaptif sangat dipengaruhi oleh konsistensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa sekolah yang secara

rutin melakukan monitoring dan pembinaan guru menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapat teori, serta hasil penelitian terdahulu bahwa langkah-langkah strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu perencanaan program pembelajaran berbasis digital, pengarahan dan pembinaan guru dalam penggunaan teknologi, penerapan pembelajaran interaktif yang menyesuaikan kebutuhan siswa, serta evaluasi melalui monitoring dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen kepala sekolah di SDN Leuwibodas telah berjalan cukup baik dalam mendukung pembelajaran adaptif, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek konsistensi pelaksanaan, peningkatan kompetensi digital guru, serta optimalisasi sarana dan prasarana agar keterlibatan siswa di era digital dapat lebih maksimal dan berkelanjutan.

4.2.3 Evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era digital di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya diketahui bahwa dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu monitoring pelaksanaan pembelajaran di kelas, evaluasi tingkat

partisipasi dan keterlibatan siswa, serta tindak lanjut terhadap hambatan pembelajaran digital. Pada aspek monitoring, kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan pengecekan perangkat pembelajaran untuk memastikan penggunaan media digital, keterlibatan siswa, serta kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan. Pada aspek evaluasi partisipasi siswa, penilaian dilakukan melalui observasi keaktifan siswa dalam diskusi, respons terhadap media pembelajaran, dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Sementara pada aspek tindak lanjut, sekolah melakukan pembinaan guru, revisi perangkat pembelajaran, serta upaya penanganan hambatan seperti keterbatasan sarana dan kompetensi digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas sudah berjalan cukup baik, namun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi pelaksanaan monitoring, sistem evaluasi yang lebih terstruktur, serta optimalisasi tindak lanjut agar peningkatan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dapat lebih maksimal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Arikunto (2021: 92), bahwa : "Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai keterlaksanaan program pembelajaran, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perbaikan pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai tujuan yang diharapkan". Sejalan dengan itu, Sudjana (2022: 105) menyatakan bahwa : "Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses

pelaksanaan pembelajaran, termasuk keterlibatan siswa, penggunaan metode, serta efektivitas media pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas”.

Begitupula hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran adaptif berbasis digital sangat dipengaruhi oleh efektivitas monitoring kelas, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta tindak lanjut hasil supervisi yang dilakukan secara berkesinambungan. Penelitian tersebut menemukan bahwa sekolah yang secara konsisten melakukan evaluasi dan pembinaan guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta partisipasi siswa secara signifikan. Selanjutnya, Lestari (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran adaptif tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga oleh kualitas evaluasi yang dilakukan kepala sekolah. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa tindak lanjut dari hasil evaluasi seperti pelatihan guru, perbaikan metode pembelajaran, dan optimalisasi penggunaan media digital berpengaruh positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa di kelas.

Dengan demikian, evaluasi strategi manajemen kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran adaptif di SDN Leuwibodas Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui proses yang mencakup monitoring pembelajaran di kelas, penilaian keterlibatan siswa, serta tindak lanjut perbaikan pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan. Evaluasi tersebut berfungsi untuk memastikan keterlaksanaan pembelajaran adaptif berbasis digital, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta meningkatkan kualitas proses

pembelajaran melalui pembinaan guru dan perbaikan strategi pembelajaran di kelas. Dengan demikian, evaluasi strategi manajemen kepala sekolah di SDN Leuwibodas telah berjalan cukup baik, meskipun masih perlu penguatan pada aspek konsistensi pelaksanaan, pemerataan tindak lanjut, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran agar keterlibatan siswa di era digital dapat meningkat secara lebih maksimal dan berkelanjutan.